

**SEJARAH  
KESUSASTERAAAN KLASIK  
INDONESIA  
JILID 2**

Kiftiawati

## PRAKATA

Sejarah Sastra Lama Indonesia merupakan mata kuliah wajib pada Program Studi (Prodi) Sastra Indonesia. Seperti namanya, mata kuliah ini menyajikan bentang sejarah pada sastra klasik Indonesia. Materi kuliah ini menjadi dasar penting dan bersifat wajib dalam peminatan filologi (Prodi Sastra Indonesia memiliki 3 peminatan: linguistik, sastra modern, dan filologi).

Sayangnya, buku ajar yang mengulas bentang sejarah tersebut tidak banyak. Umumnya hanya membahas pantun dan hikayat padahal khazanah sastra klasik Indonesia sangat banyak. Bentang sejarah sastra klasik Indonesia belum disajikan secara khusus.

Kondisi ini diperparah dengan kenyataan bahwa literatur terkait sejarah sastra lama di Indonesia juga tidak banyak dan tidak seberlimpah literatur tentang linguistik apalagi ekonomi dan politik. Pada beberapa universitas, buku *Sejarah Kesusasteraan Melayu Klasik* karya Liaw Yock Fang merupakan rujukan yang biasa digunakan untuk mata kuliah ini.

Buku lainnya yang menjadi rujukan utama, semisal *Yang Indah, Berfaedah, dan Kamal: Sejarah Sastra melayu dalam Abad 7—19* karya V. I. Braginsky (terbit 1998) ataupun *Kesusasteraan Klasik Melayu Sepanjang Abad* karya Teuku Iskandar (terbit 1996) telah lama tidak dicetak. Pencarian dua sumber penting tersebut tidak mudah terlebih di era pandemi ketika buku ini disusun.

Seperti judulnya, buku ini berusaha menyajikan pembabakan sejarah sastra klasik di Indonesia beserta pembahasan karya-karya penting di dalamnya. Bentang waktu dimulai sejak masa awal hingga abad ke-19. Dengan segala keterbatasan sumber rujukan dan waktu yang tersedia, buku ini berusaha menyajikan pembabakan sejarah sekaligus kekayaan sastra klasik Indonesia.

Terkait hal itu, penulis menyampaikan terima kasih yang tidak terhingga kepada Ibu Dr. Dewaki Kramadibrata (pengajar dan filolog dari UI) atas kiriman

sejumlah buku penting dan langka dalam kajian sastra lama, salah satunya buku *Kesusasteraan Klasik Melayu Sepanjang Abad* karya Teuku Iskandar. Buku tersebut sangat berharga karena menjadi sumber referensi untuk pembahasan masa awal sastra klasik Indonesia yang tidak ada di buku mana pun. Bantuan materi terkait aksara yang dikirimkan oleh Pak Dr. Syahrial (pengajar dan filolog dari UI) juga menjadi penting dalam proses penyusunan buku ini. Yang tidak kalah besarnya adalah arahan dari Ibu Dr. Felicia N. Utorodewo (pakar linguistik dan penyusunan buku ajar dari UI) terkait penyusunan buku ajar.

Buku yang sekarang Anda pegang merupakan buku kedua atau jilid 2 dari buku berjudul sama. Jika pada Jilid 1 dibahas Pengantar dan masa awal, pada Jilid 2 ini dibahas kelanjutan dari itu, yakni zaman Hindu, zaman peralihan, dan zaman Islam.

Tentu, buku ini memiliki banyak kekurangan. Saran dan masukan pembaca sangat penulis harapkan untuk menyempurnakan buku ini. Akhirnya, penulis menyampaikan, selamat bertualang menyelami seru dan kayanya sastra klasik di Indonesia.

Samarinda, 8 September 2022

Penulis

## DAFTAR ISI

Halaman Sampul  
Prakata  
Daftar Isi

### **Zaman Hindu**

1. Pengantar
2. Ramayana
3. Mahabharata
4. Cerita Panji
5. Sastra Sejarah

### **Zaman Peralihan**

1. Pengantar
2. Ciri
3. Karya

### **Zaman Islam**

1. Pengantar
2. Cerita Berbingkai
3. Sastra Kitab
4. Undang-Undang

## ZAMAN HINDU

### **/1/ Pengantar**

Pada bab sebelumnya telah disampaikan bahwa ada hubungan yang sangat erat antara Sriwijaya dan India. Ibukota Sriwijaya menjadi pusat agama Budha dan menjadi rujukan sekaligus tempat persiapan pada pendeta Budha di Cina sebelum berlayar menuju India untuk memperdalam agama Budha. Kenyataan ini menunjukkan bahwa India merupakan negara yang memiliki kedekatan dengan Sriwijaya, kerajaan yang saat itu berkuasa hingga ke tanah Jawa, baik secara agama maupun secara politik.

Eratnya hubungan itu tentu tidak hanya di bidang agama Budha. Sejumlah literatur menyebutkan bahwa hubungan tersebut juga dapat dilacak jejaknya pada sejumlah karya. Teuku Iskandar menyebutkan bahwa cerita Ramayana telah diketahui dan terkenal sejak masyarakat Melayu Kuno memeluk agama Budha, sebagaimana tampak pada masyarakat di Sriwijaya dan Jawa pada masa itu.

Liaw Yock Fang menyebutkan bahwa pengaruh Hindu masuk ke alam Melayu dengan cara yang damai melalui masa yang panjang. Pedagang-pedagang India berhasil memikat hati raja-raja yang disinggahi dengan cara memberi hadiah-hadiah yang indah atau mengajarkan raja ilmu ghaib sehingga dapat menyembuhkan penyakit atau menewaskan musuh yang ganas. Simpati ini mengantarkan orang Hindu menikah dengan putri-putri raja dan menjadi orang yang berpengaruh. Pada perkembangannya, kedekatan itu mewujud dalam bentuk kehadiran kalangan Brahmana di India untuk melantik raja di nusantara sebagai kesatria. Dekatnya interaksi itu menunjukkan bahwa pengaruh Hindu meresap dalam kehidupan orang Melayu di nusantara (Liaw, 1991:49—50). R.O Winstedt bahkan mengatakan bahwa sampai abad ke-19, orang Melayu memperoleh segala-galanya dari India: agama, sistem politik, astrologi, pengobatan, sastra, seni, dan pertukangan (Winstedt dalam Coedes, 1968:23).

Pada bab ini kita akan membahas kesusastraan klasik Indonesia yang ada pada zaman Hindu. Ada tiga pembahasan besar, yakni epos India, cerita Panji, dan sastra sejarah. Pembahasan tentang epos India akan berfokus pada cerita Ramayana dan Mahabharata. Pemaparan tentang cerita Panji akan berfokus pada pengaruh epos India dalam cerita-cerita Panji yang terkenal di nusantara. Uraian tentang sastra sejarah akan berfokus pada corak dan perkembangan sastra sejarah di zaman Hindu ini.

## **/2/ Ramayana**

### **a. Pengantar**

Ramayana merupakan sebuah pertunjukan yang digelar di pelataran Candi Prambanan, Jogjakarta. Kegiatan tersebut berlangsung secara berkala setiap malam bulan purnama. Baru ketika pandemi Covid-19 terjadi, kegiatan tersebut terhenti. Selama bertahun-tahun, pementasan tersebut menjadi daya tarik besar bagi wisatawan domestik maupun mancanegara. Apa yang menyebabkan pementasan tersebut begitu menarik perhatian wisatawan? Terlepas dari kualitas pemain, musik, tarian, dan tata panggungnya yang memang bagus, cerita Ramayana sendiri memiliki sejarah yang panjang. Bentang waktunya lebih dari 1000 tahun.

### **b. Epos yang Masyhur**

Ramayana merupakan cerita epos terkenal dari India. Kemasyhuran cerita Ramayana tidak hanya di India, tempat asalnya, tetapi juga di berbagai negara, termasuk Indonesia. Seperti disampaikan pada bagian akhir bab 2, cerita Ramayana telah ada pada pahatan relief candi Borobudur dan Prambanan. Sejarah mencatat, candi Borobudur dibangun pada abad ke-8 dan 9 Masehi. Dengan demikian, cerita Ramayana telah ada pada abad ke-8 atau bahkan jauh sebelum abad 8.

Cerita Ramayana mengisahkan Rama yang dibuang dari istana beserta istrinya, Sita. Dalam pembuangan itu, Rama dan Sita menghadapi Rahwana, raksasa berwajah sepuluh, yang berusaha menculik Sita untuk dijadikan sebagai permaisuri. Perjuangan merebut kembali Sita menjadi perjuangan yang tidak mudah. Dibantu Laksamana dan Hanoman, Sita akhirnya berhasil direbut. Rama dan Sita pun akhirnya berkumpul kembali.

Sepintas, cerita ini berkisah tentang mempertahankan istri yang dicintai. Akan tetapi, kisah Ramayana tidak sesederhana itu. Setidak sederhana apakah cerita Ramayana?

Liaw Yock Fang menyebutkan bahwa Ramayana ditulis dalam bentuk kavya, yakni puisi yang dipakai untuk memberi ajaran moral pada muda-mudi. Di dalamnya terdapat 3 ajaran, yakni *darmasastra* (ajaran moral), *arthasastra* (ajaran politik dan peperangan), dan *nitisastra* (ajaran tentang cara hidup yang mudah). Tidak hanya itu, Liaw juga menyebutkan bahwa Ramayana sejatinya adalah cermin hidup orang Arya yang idealis. Rama merupakan simbol anak yang taat, saudara yang ramah, suami yang penuh kasih sayang, ksatria yang gagah berani, raja yang idealis, dan adil. Sita merupakan lambang istri yang setia. Semua saudara Rama adalah lambang saudara yang dicita-citakan manusia. Dasarata atau Rahwana adalah lambang manusia lemah yang tidak mampu menahan godaan wanita (Liaw, 1991:49—50). Berdasarkan uraian Liaw Yock Fang kita memahami bahwa cerita Ramayana memiliki filosofi yang dalam, tidak sekadar kisah mempertahankan istri.

Siapakah penulis cerita Ramayana?

Berbagai peneliti menyepakati bahwa penyair Ramayana adalah Valmiki. Valmiki sendiri mengatakan bahwa ia menyusun Ramayana karena Dewa Narada mendatanginya dan menceritakan kisah tersebut. Dewa Brahma kemudian datang dan meminta Valmiki menyusun cerita tersebut (Liaw, 1991:50). Uraian Valmiki tersebut menunjukkan bahwa Ramayana merupakan cerita yang berasal dari dewa. Valmiki hanya menyusunnya menjadi sebuah teks *kavya*. Ini tentu jawaban yang cenderung bersifat spiritual dibandingkan jawaban yang ilmiah dan faktual.

Terlepas dari jawaban Valmiki itu, para peneliti berusaha menjawab asal-usul atau sumber cerita Ramayana melalui kajian dan fakta ilmiah. Lassen berpendapat bahwa Ramayana merupakan alegori penaklukan bangsa Arya terhadap bangsa-bangsa lain di India Selatan. Pendapat ini ditentang oleh Jacobi. Menurutnya, Ramayana merupakan campuran antara dongeng dan sejarah karena memang ada sandaran sejarahnya di India. Dalam pandangan Jacobi, Ramayana merupakan sindiran pertentangan antara Dewa Indra (Rama) dan Wirta (Rahwana). D. C. Sen memiliki padangan yang berbeda dari Lassen dan Jacobi. Menurut Sen, Ramayana

merupakan kisah yang bersumber dari 3 cerita besar: *Dasarata Jataka*, dongeng-dongeng Rahwana dari India Selatan, dan cerita pemujaan kera. Sen berpendapat bahwa Valmiki mencampuradukkan ketiga cerita itu dan menyusunnya menjadi cerita Ramayana (Liaw, 1991:51).

Terlepas dari kontroversi terkait asal-usul Ramayana, sejarah membuktikan bahwa cerita ini tersebar luas dan terkenal di berbagai negara. Liaw bahkan menyebutkan bahwa selain Ramayana yang ditulis Valmiki, ada juga cerita Ramayana yang lain. Liaw membaginya menjadi tiga: *Yoga-Vasistha-Ramayana*, *Adhiyat-Ramayana*, dan *Adbhuta-Ramayana*. Yang unik, *Adbhuta-Ramayana* menjelaskan perkara yang tidak ada dalam Ramayana yang disusun Valmiki, semisal asal-usul Sita dan informasi bahwa Rama merupakan jelmaan Dewa Wisnu (Liaw, 1991:51).

### **c. Pengaruh Cerita Ramayana**

Sebesar apa pengaruh cerita Ramayana?

Besar dan luasnya pengaruh Ramayana dapat kita lihat secara detail dari uraian Liaw Yock Fang pada buku *Sejarah Kesusasteraan Melayu Klasik* (Liaw, 1997:51—52). Kita dapat membaginya menjadi 2 bagian besar. Pertama, pengaruhnya terhadap kesusasteraan dan masyarakat di India. Kedua, pengaruhnya terhadap kesusasteraan dan masyarakat di luar India. Terhadap India, cerita Ramayana menjadi sumber yang tidak pernah kering bagi penyair dan sastrawan India. Ini dibuktikan dengan penulisan ulang cerita Ramayana oleh berbagai sastrawan besar India. Pada abad ke-4, penyair agung bernama Kalisada mengolah kembali cerita Ramayana menjadi syair indah berjudul *Raghuwansa*. Dua abad kemudian, abad ke-6, penyair agung lainnya di India bernama Bhatti, melakukan hal yang sama dalam syair berjudul *Ravana-Vadha* (Pembunuhan Rawana). Syair ini dikenal juga dengan nama *Bhatti-Kavya*. Poerbatjaraka, seorang pakar kesusasteraan Jawa, bahkan menyebut *Bhatti-Kavya* sebagai sumber *kahwin Ramayana* dalam khazanah sastra Jawa.

Ketika agama Budha muncul di India, cerita Ramayana disusun ulang menurut ajaran agama Budha dengan judul *Dasarata Jataka*. Episode dalam cerita tersebut banyak mengambil dari *Ramayana-Valmiki*. Rama dianggap sebagai

Bodhisattva. Sita adalah adik perempuan Rama tetapi kemudian menikah dengan Rama. Penculikan Sita dan peristiwa yang terjadi setelahnya tidak ada dalam *Dasarata Jataka* ini. Penyesuaian isi cerita Ramayana dengan ajaran agama juga terjadi ketika agama Jaina tumbuh dan berkembang di India.

Penyalinan cerita Ramayana ke dalam bahasa lain di India, terjadi mulai tahun 1100 Masehi. Penyair bernama Kamban menerjemahkannya ke bahasa Tamil dengan judul *Ramavatram (Penjelmaan Rama)*. Epos yang disusun Kamban ini kemudian tersebar dan sangat digemari masyarakat sehingga diterjemahkan pula dalam bahasa Hindi, Malayalam, Telugu, Bengali, dan bahasa-bahasa lain. Versi yang paling terkenal pada masa itu adalah versi Hindi yang ditulis oleh Tulsi Das pada tahun 1560 dengan judul *Ramacaritamanas*. Karya Tulsi Das ini sangat digemari oleh orang Hindu di India sehingga semua orang Hindu dari berbagai kasta dan usia mengetahui dan menikmati *Ramacaritamanas*. Saking merasuknya karya Tulsi das ini, masyarakat Hindu di India menganggap *Ramacaritamanas* sebagai kitab suci bagi orang Hindu dan Rama sebagai penjelmaan Dewa Wisnu sehingga sangat dimuliakan.

Kedua, pengaruh cerita Ramayana terhadap masyarakat di luar India dapat kita telusuri melalui *The Cultural Heritage of India* karya Bhattacharyya Haridas. Pada buku tersebut Haridas menyampaikan besarnya kepopuleran cerita Ramayana di Thailand, Laos, dan Campa. Di Thailand, Rama menjadi nama 6 raja Thailand. Setakat dengan cerita Ramayana, para raja Thailand yang bernama Rama itu dianggap sebagai titisan Dewa Wisnu. Sebelum berubah menjadi Bangkok, nama ibukota Thailand adalah kota Ayuthia. Nama ini sama dengan nama tempat Ayodhya yang disebut-sebut dalam cerita Ramayana. Di Campa, wilayah yang kini berada di Vietnam Selatan, cerita Ramayana menjadi epos rakyat Vietnam. Semua peristiwa dalam cerita Ramayana dipercaya rakyat Vietnam terjadi di Campa. Di Laos, cerita Ramayana dikisahkan dalam *Rama Jataka* yang dipengaruhi *Dasarata Jataka* (Haridas, 1962).

#### **d. Cerita Ramayana di Nusantara**

Bagaimana cerita Ramayana di Nusantara?

Liaw Yock Fang menyebutkan bahwa lebih dari 1000 tahun yang lalu, pada masa pemerintahan Raja Daksa (910—919), cerita Rama telah dipahat di relief-relief Candi Roro Jonggrang di Prambanan. Pada tahun 929, seorang penyair tak bernama menyalin cerita Rama dalam bentuk puisi Jawa yang paling kuno, yakni *Kekawin Ramayana*. Jalan cerita dalam *kekawin* ini hampir sama dengan *Ramayana Valmiki* tetapi bukan bentuk terjemahannya. Poerbatjaraka dan Hooykas berpendapat bahwa sumber *Kekawin Ramayana* adalah *Ravana-Vadha* (Pembunuhan Rawana) karya Bhatti. Lima ratus tahun kemudian, cerita Rama dipahat di relief-relief candi Panataran (Liaw, 1991:57).

Uraian Liaw Yock Fang selanjutnya menarik untuk kita garis bawahi. *Kekawin Ramayana* menjadi penting karena memiliki nilai seni yang tinggi dan telah diterjemahkan berkali-kali ke dalam bahasa yang lebih muda. Pada paruh kedua abad ke-18, seorang penyair istana bernama Yasadipura I menggubahnya dalam kawi miring, yakni puisi Jawa baru dalam bentuk macapat, dengan judul *Serat Rama*. Poerbatjaraka menilainya sebagai hasil sastra Jawa yang penting dan sudah diterjemahkan ke bahasa Bali dan Madura.

Selain *Kekawin Ramayana* dan *Serat Rama*, di Indonesia juga ada cerita Rama yang jauh menyimpang. Cerita semacam ini ada jauh setelah hadirnya *Serat Rama*. Cerita yang menyimpang itu berjudul *Serat Kanda Ning Ringgit Purwa* atau biasa disebut *Serat Kanda*. Dinamakan *Ringgit Purwa* karena sering dipentaskan dalam wayang purwa. Liaw menyebut *Serat Kanda* sebagai cerita Rama khas Jawa. Di dalamnya disisipkan cerita Islam, Pandawa, dan cerita Jawa. Selain *Serat Kanda*, ada juga cerita Rama yang diberi judul *Raja Kling* dan jalan ceritanya hampir sama dengan *Hikayat Melayu* (Liaw, 1991:58).

Uraian Liaw Yock Fang di atas menunjukkan bahwa cerita Ramayana sangat terkenal. Hal ini dapat kita jumpai pada penggubahan berulang kali atas cerita Ramayana menjadi karya sastra berbahasa Jawa. Bagaimana dengan cerita Ramayana berbahasa Melayu?

Dalam bahasa Melayu, cerita Ramayana dikenal dengan nama *Hikayat Sri Rama*. Liaw Yock Fang menyampaikan bahwa ada 4 versi yang agak berbeda, yakni *Hikayat Sri Rama* yang diterbitkan Roorda Van Eysinga (tahun 1843), versi terbitan W. G. Shellabear (sekitar tahun 1630), versi terbitan Maxwell (tahun 1886),

dan Ramayana-Patani (1911). Versi Eysinga tidak bertanggal namun diduga merupakan naskah tertua yang berbahasa Melayu. Alurnya mendekati *Ramayana-Valmiki* walaupun banyak episode tidak ada dalam cerita Valmiki. Versi Shellabear sejak tahun 1633 tersimpan di Perpustakaan Bodleian, Oxford. Pada versi ini, pengaruh Islam sudah tampak kuat dan agak jauh menimpang dari *Ramayana-Valmiki*. Liaw Yock Fang menilai, versi Eysinga dan Shellabear merupakan karya yang bercorak sastra. Isi keduanya walaupun ada sejumlah perbedaan namun saling melengkapi. Dua versi lainnya, Maxwell dan Ramayana-Patani dinilai Liaw sebagai cerita pelipur lara, bukan cerita bercorak sastra. Cerita Rama terbitan Maxwell dituturkan oleh tukang cerita bernama Mir Hassan dari Kampar, Perak. Pada versi Maxwell ini, nama tokoh-tokohnya berubah: Sita menjadi Sekuntum Bunga Setangkai, Hanoman menjadi Kera Kecil Imam Tergangga, Rawana menjadi Buana. Liaw menilai, versi Maxwell memperlihatkan pengaruh Minangkabau dan Arab secara nyata. Versi keempat, Ramayana-Patani disalin untuk Tuan G. M. Laidlaw yang pernah menjadi penolong pegawai daerah di Kroh, Perak pada tahun 1911. Liaw menilai, versi ini tidak lengkap dan isinya sudah sangat menyimpang dari cerita Rama yang dikenal orang (Liaw, 1991:60—61).

Keempat terbitan yang diuraikan Liaw merupakan versi yang sudah dikenal luas oleh masyarakat di nusantara, terutama yang berbahasa Melayu. Di samping itu, ada juga versi-versi lain yang tidak begitu dikenal. Liaw mendata, setidaknya ada 2 versi yang tidak kenal luas. Pertama, *Hikayat Maharaja Rawana* yang tersimpan di Perpustakaan Preussische Staatsbibliothek, Berlin. Naskah ini tidak bertanggal. Liaw menilai, naskah ini disalin oleh orang yang tidak terlalu fasih berbahasa Melayu karena memiliki banyak kesalahan berbahasa. Ceritanya sama dengan *Hikayat Sri Rama* namun akhir ceritanya aneh karena ditutup dengan pemberontakan Anggada, anak Maharaja Bali.

Versi lain yang juga tidak terkenal adalah naskah yang sama yang dimiliki Winstedt dan Wilkinson. Naskah ini memiliki perbedaan di bagian awal, yakni cerita tentang masa muda Rawana. Naskah ini menurut Liaw Yock Fang mungkin saja lebih tua dari naskah versi Eysinga dan Shellabear karena banyak kesalahan penulisan yang ada di versi Eysinga dan Shellabear justru diperbaiki di naskah terakhir ini (Liaw, 1991:70—71).

#### **e. Naskah *Hikayat Sri Rama***

Achadiati Ikram merupakan filolog yang mendalami penelitian tentang 17 naskah *Hikayat Sri Rama* dalam bentuk disertasi pada tahun 1978. Berdasarkan awal ceritanya, Ikram merumuskan ada 4 versi *Hikayat Sri Rama*. Versi pertama diawali dengan cerita Dasarata membuat negeri. Versi kedua diawali dengan cerita asal-usul Rawana. Versi ketiga dimulai dengan cerita Rawana dibuang ke Bukit Serendib. Versi keempat diawali dengan cerita yang hampir sama dengan akhir cerita, yakni Hanoman pergi ke Gunung Indrakila. Selain itu, Ikram juga membahas naskah versi Winstedt dan Wilkinson dan memasukkannya sebagai versi campuran yang cenderung mirip dengan versi pertama (Ikram, 1979:91—105).

Dalam pandangan Liaw Yock Fang, semua naskah *Hikayat Sri Rama* memiliki akhir yang sama. Hanya saja, Liaw menyebutkan bahwa *Serat Kanda* (Bat.Gen. 209) memiliki akhir yang berbeda karena telah ditambahi dengan berbagai cerita Jawa, semisal Wisnu menjelma menjadi Arjuna Wijaya, Dewi Sri menjadi Dewi Citrawati. Yang aneh menurut Liaw adalah Rawana berperang melawan Dasamuka padahal Dasamuka adalah Rawana itu sendiri. Keanehan lainnya dari naskah ini adalah hadirnya tokoh-tokoh punakawan seperti Semar dan Nurugareng (Liaw, 1991:72).

#### **f. Proses Masuknya *Hikayat Sri Rama* ke Nusantara**

Banyaknya naskah dan versi *Hikayat Sri Rama* telah memunculkan pertanyaan, mengapa ada sejumlah perbedaan tokoh dan cerita? Bagaimana proses masuknya *Hikayat Sri Rama* ke nusantara sehingga terjadi perbedaan itu?

Liaw Yock Fang secara rinci menyajikan pendapat-pendapat dari berbagai pakar untuk menjawab pertanyaan tersebut (Liaw, 1991:72—73). Juynboll menyebutkan bahwa cerita Rama sampai ke Indonesia melalui dua jalan. Pertama, melalui *Ramayana-Valmiki* yang digubah ulang menjadi *Kekawin Ramayana*. Kedua, beberapa abad kemudian datang cerita Rama yang merupakan cerita Rama yang terkenal di India Selatan. Cerita Rama ini sampai lebih dulu di Malaya kemudian dibawa ke Jawa dan menjadi sumber untuk cerita Raja Keling dan lakon

Rama. Sementara itu, Rassers berpendapat, *Hikayat Sri Rama* merupakan cerita panjang yang meminjam nama tokoh-tokoh dari epos India.

W. Stutterheim menentang pendapat Juynboll dan Rassers. Menurutnya, perbedaan itu sudah ada di India. Stutterheim berpandangan bahwa *Hikayat Sri Rama* merupakan hasil dari berbagai pengaruh, terutama cerita lisan yang sesuai dengan cerita-cerita Indonesia. Pendapat ini didukung oleh Rai Saheb Dineschandra Sen, peneliti dari Bengali. Sen berpendapat bahwa perbedaan itu memang sudah ada di India karena sebenarnya Ramayana merupakan campuran dari 3 cerita yang berlainan dan tumbuh dengan sendirinya. Ketiga cerita itu adalah:

- 1) Cerita Rama meninggalkan istana bersama dengan saudaranya, Laksamana, dan saudara perempuannya, Sita, karena perebutan kekuasaan. Cerita ini masih dijumpai dalam cerita Jataka di bagian utara India.
- 2) Cerita Rawana yang saleh dan memperoleh kekuasaan dan kekuatan yang luar biasa karena pertapaannya.
- 3) Cerita Hanoman yang timbul karena pemujaan kera yang dilakukan di India pada masa dahulu dan belum lenyap hingga kini.

Sen lebih lanjut menjelaskan bahwa campuran ketiga cerita tersebut memunculkan 3 versi cerita Ramayana.

- 1) Rama yang sedianya naik takhta justru diusir keluar dari kerajaan karena perebutan kekuasaan. Rama diiringi Sita, permaisurinya (bukan saudara perempuannya).
- 2) Semasa mengembara di dalam hutan rimba, istrinya diculik seorang raksasa bernama Rawana.
- 3) Rama berusaha menyelamatkan Sita tetapi hanya berhasil setelah dibantu raja kera, Sugriwa, terutama dari panglimanya, Hanoman.

Seperti bervariasinya isi cerita Rama, kedudukan Rama juga mengalami variasi yang berbeda. Liaw Yock Fang merangkum dengan sangat rinci perbedaan kedudukan Rama itu (Liaw, 1991:77). Di Asia Tenggara, kedudukan Rawana lebih diutamakan. *Ramakirti*, cerita Rama di Thailand, mengisahkan bahwa Rawana sangat mencintai Sita hingga ia mengorbankan keluarga, kerajaan, kekayaan, dan akhirnya nyawanya sendiri. Dalam sastra Melayu sendiri, ada cerita Rama yang

berfokus pada kisah Rawana bahkan ada cerita yang berjudul *Hikayat Maharaja Rawana*.

Liaw juga menyebutkan bahwa dalam *Hikayat Sri Rama*, Rama dikatakan sebagai cicit Nabi Adam yang sangat kebal, anak yang nakal, miskin, hina, dan tidak dapat menjaga istri sendiri yang hanya seorang. Rama juga digambarkan sebagai raja yang penakut. Ini terlihat ketika Rama pingsan saat mendengar kabar bahwa Sita diculik dan ketika mendengar isu bahwa Sita sudah meninggal. Rama bahkan bersedia menjadi hulubalang Rawana jika Rawana tidak mengambil istrinya (Liaw, 1991:77).

H. Overbeck berpendapat bahwa tokoh wira (pahlawan) dalam sastra Melayu sejatinya adalah Laksamana, bukan Rama karena Rama cengeng dan mudah putus asa. Laksamana justru sebaliknya, pahlawan yang berani dan selalu menyelamatkan kakaknya, Rama, dari berbagai kesukaran dalam cerita pelipur lara pun. Laksamana menjadi tokoh pawang yang serba tahu. Liaw Yock Fang menduga, hal ini sangat mungkin menjadi latar belakang sejarah mengapa di Kesultanan Melaka gelar panglima laut adalah laksamana sedangkan Sri Rama adalah gelar seorang pawang gajah yang mabuk (Liaw, 1991:78).

Uraian di atas menunjukkan beberapa hal. Pertama, cerita Ramayana telah lama ada dan dikenal di nusantara lebih dari 1000 tahun yang lalu. Kedua, hadirnya berbagai versi cerita dan naskah Ramayana menunjukkan kepopulerannya meluas hingga ke berbagai negara. Perdebatan yang ada di kalangan peneliti atau pakar sastra menunjukkan bahwa cerita Ramayana memiliki kualitas yang bagus sehingga penting untuk dikaji dan diteliti secara mendalam. Ketiga, banyaknya perbedaan cerita terkait posisi Rama (sebagai pahlawan atau sebagai pecundang) menunjukkan bahwa cerita ini mengalami penyesuaian dan penafsiran yang berbeda di berbagai tempat.

### **/3/ Mahabharata**

#### **a. Pengantar**

Epos lain yang terkenal dari India dan memberi warna pada sastra klasik Indonesia adalah cerita Mahabharata. Nama-nama semisal Arjuna, Bima, Krisna merupakan nama yang lazim dikenal di Indonesia. Karya *Arjuna Mencari Cinta*

karya Yudhistira ANM Massardi dalam khazanah prosa Sastra Indonesia modern menunjukkan betapa dekatnya masyarakat Indonesia dengan nama Arjuna. Pun, ketika judul yang sama digunakan grup musik Dewa 19 sebagai judul album, nama Arjuna semakin populer di kalangan generasi muda.

Nama Arjuna sejatinya merupakan nama salah satu tokoh Pandawa dalam cerita epos Mahabharata. Cerita epos ini sendiri beberapa kali pernah diputar pada stasiun televisi swasta di Indonesia. Serial Mahabharata yang ditayangkan tersebut merupakan serial yang langsung didatangkan dan dibintangi oleh seniman-seniman India. Jauh sebelum ada serial Mahabharata di televisi, pementasan wayang, teater, monolog, dan karya visual lainnya telah banyak diproduksi dan dipentaskan di Indonesia.

Seperti apa sebenarnya Mahabharata hingga nama tokoh-tokohnya begitu lekat di masyarakat Indonesia dan serialnya terus diproduksi ulang dan ditayangkan di televisi?

## **b. Epos yang Sangat Terkenal**

Ada begitu banyak informasi umum tentang Mahabharata namun penjelasan Liaw Yock Fang dapat menjadi awal pembahasan yang menarik. Liaw menyebutkan bahwa Mahabharata sebenarnya merupakan sejarah bangsa Bharata yang ditulis dalam 24.000 seloka. Perkembangan zaman kemudian membuat Mahabharata mengalami penambahan isi. Berbagai dongeng dimasukkan ke dalamnya, semisal dongeng tentang Brahmana, Wisnu, dan Siwa. Tidak hanya itu, terjadi juga penambahan tentang filsafat, undang-undang kaum Brahmana, dongeng didaktis, dan syair pertapa. Akibatnya, epos ini menjadi sangat luas. Liaw menyebutnya sebagai satu epos yang mahaluas. Lebih jauh lagi, Liaw bahkan menyebut bahwa penambahan itu mengubah Mahabharata dari epos biasa menjadi buku suci orang Hindu, yakni buku suci yang menerangkan cara hidup orang Hindu, susunan masyarakat dan politiknya, serta pemikiran dan kebudayaan orang Hindu. Apa yang terdapat di India, juga terdapat dalam Mahabharata (Liaw, 1991:77).

Kesakralan Mahabharata terlihat dari dikukuhkannya karya ini sebagai *Rigveda* yang kelima, yang boleh dibaca oleh semua orang. Dalam agama Hindu, Veda atau kitab suci yang lain tidak boleh dibaca oleh perempuan dan kasta Sudra.

Selain itu, *Mahabharata* juga menjadi buku *dharmasastra*, yakni buku pelajaran yang menerangkan tentang kebudayaan manusia, baik raja, ksatria, Brahmana, maupun kasta-kasta lain di masyarakat Hindu.

Keluasan cerita Mahabharata mendorong para peneliti mengelompokkannya dalam 2 teori. Ada yang berpendapat bahwa Mahabharata memiliki dasar sejarah. Artinya, cerita Mahabharata (baik cerita maupun tokoh-tokohnya) merupakan kejadian nyata di abad lampau. Teori yang kedua menyatakan bahwa Mahabharata merupakan syair simbolis yang melambangkan perjuangan matahari dengan kegelapan malam, perjuangan dharma dan adharma, baik dan buruk, adil dan zalim (Liaw, 1991:78).

Liaw menyebutkan bahwa Mahabharata telah ada sejak lama namun cerita ini baru mempunyai bentuknya seperti sekarang ini pada abad ke-15 Masehi. Sama seperti Ramayana, semua pakar bersepakat bahwa pengarang Mahabharata sejatinya adalah penyusun, bukan penulisnya. Vyasa adalah penyair dan penyusun cerita Mahabharata.

Bagaimana pengaruh Mahabharata?

Penelitian Liaw Yock Fang sampai pada uraian menarik. Mahabharata memberi ilham kepada penyair-penyair Sanskerta. Pada abad ke-6 Masehi, seorang penyair bernama Bharavi menyusun *Kiratarjuna* yang mengisahkan bagaimana Arjuna bertapa untuk memperoleh senjata gaib. Mahabharata juga telah disadur ke berbagai bahasa daerah di India. Penerjemahan ke dalam bahasa Bengali dilakukan pada abad ke-10 Masehi dengan judul *Perundevanar*. Saduran-saduran dalam bahasa Telugu muncul pada abad ke-11. Selama 1000 tahun, cerita Mahabharata terus diolah sehingga semua bahasa di India memiliki versi Mahabharatanya sendiri (Liaw, 1991:78).

### **c. Mahabharata dalam Sastra Jawa**

Pengaruh Mahabharata sangat besar dalam sastra Jawa bahkan lebih besar dari Ramayana. Pada masa pemerintahan Raja Dharmawangsa, dibuat terjemahan Mahabharata dalam bentuk prosa berbahasa Jawa. Pajangnya 18 parwa. Di antara 18 parwa itu, yang terkenal adalah Adiparwa, Wirataparwa, dan Bhismaparwa. Selain itu, dalam bentuk kakawin, ada juga episode-episode Mahabharata dalam

bahasa Jawa, yakni *Kakawin Bharata Yuddha*. Kakawin ini digubah oleh Empu Sedah tahun 1157 Masehi pada zaman pemerintahan Jaya Baya di Kediri dan diselesaikan oleh Empu Panuluh. Selain itu, Empu Panuluh juga menggubah *Kakawin Hari Wangsa* yang berkisah tentang perkawinan Krisna dan Rukmini dan *Kakawin Gatotkacasraya* tentang perkawinan putra Arjuna, Abimayu, dengan putri Krisna, Dewi Sundari (Iskandar 1996:51).

Ketika karya berbahasa Jawa Kuno tidak lagi dipahami orang, *Kakawin Bharata Yuddha* diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa baru oleh Yasadipura I, pujangga keraton pada masa Paku Buwana III. Gubahan tersebut dinamai *Brata Yudar*. Bersama *Kakawin Bharata Yuddha*, *Brata Yudar* menjadi sumber dan bahan penting dalam pertunjukan wayang. Selain itu, Yasadipura I juga menyadur *Kakawin Arjuna Wiwaha* (kisah pernikahan Arjuna yang disusun oleh Empu Kanwa pada awal abad ke-11) ke dalam bahasa Jawa baru dengan judul *Minta Raga*. Cerita ini dipahatkan di candi-candi di Suwara, Jago, Kedaton, dan Selamagelang (Liaw, 1991:84—85).

#### **d. Mahabharata dalam Sastra Melayu**

Dalam sastra Melayu, cerita Mahabharata terkenal dengan nama *Hikayat Pandawa*. Kepopuleran hikayat ini dibuktikan dengan banyaknya naskah yang tertulis tentang Mahabharata. Varian umum judulnya adalah *Hikayat Pandawa Lima*, *Hikayat Pandawa Jaya*, dan *Pandawa Panca Kelima*. Sama seperti Ramayana, ada pula cerita yang agak menyimpang, yakni *Hikayat Pandawa Lebur*, *Hikayat Darmawangsa*, *Hikayat Angkawijaya* (Liaw, 1991:85).

Baik Liaw maupun Iskandar menyebutkan bahwa penelitian para pakar sampai pada temuan yang sama: cerita Pandawa dalam sastra Melayu merupakan saduran bebas dari syair Jawa Kuno (Liaw, 1991:85; Iskandar, 1998:xxii). Secara mendetail, Iskandar bahkan menyebutkan bahwa epos Mahabharata dimelayukan dari bahasa Jawa Kuno ke bahasa Melayu pada ekspedisi Kertanegara, Pamalayu, pada abad ke-13. Pemelayuan ini berbarengan dengan lahirnya *Hikayat Sri Rama* sebagai versi Melayu dari cerita Ramayana. Uraian Liaw dan Iskandar ini membawa kita pada pemahaman bahwa cerita Mahabharata dan Ramayana sampai

dan digubah dalam bahasa Melayu justru berawal dari naskah Mahabharata dan Ramayana yang menggunakan bahasa Jawa Kuno.

Hal ini diperkuat juga oleh uraian Liaw Yock Fang bahwa sejumlah naskah yang berisi cerita Mahabharata dalam bahasa Melayu merupakan saduran dari naskah syair berbahasa Jawa Kuno. *Hikayat Sang Boma* merupakan saduran bebas dari *Kekawin Bhomakawya*. *Hikayat Perang Pandawa Jaya* merupakan saduran bebas dari *Kekawin Bharata Yuddha*. *Hikayat Pandawa Lima* dan *Hikayat Panca Kelima* merupakan saduran dari *Kekawin Gatotkacasraya* dan *Kekawin Arjuna Wiwaha* (Liaw, 1991:85).

Versi cerita Pandawa yang terkenal dalam sastra Melayu adalah *Hikayat Pandawa Lima*. Van Der Tuuk membuat ringkasan naskah *Hikayat Pandawa* yang tersimpan di Royal Asiatic Society (No.2). Naskah ini terdiri atas 288 halaman. Penelitian Khalid Hussain menyimpulkan bahwa naskah ini terdiri atas 3 bagian: cerita lakon yang indah-indah, cerita peperangan, dan cerita yang tidak ada dalam *Kekawin Bharata Yuddha*. Bagian kedua berisi peperangan diberi nama oleh penulisnya sebagai *Hikayat Pandawa Jaya* dan merupakan saduran dari *Kekawin Bharata Yuddha* yang disusun oleh Empu Sedah. Naskah *Hikayat Pandawa* tersebut agak banyak. Ada 8 naskah di Perpustakaan Nasional RI, 3 naskah di perpustakaan Leiden. Judulnya pun bervariasi, seperti *Hikayat Pandawa Lima*, *Hikayat Pandawa Jaya* (Liaw, 1991:86 dan 90).

#### **/4/ Cerita Panji**

Cerita Panji merupakan cerita yang muncul di zaman Hindu. Cerita Panji mengisahkan perjuangan Pangeran Inu Kertapati dari Kerajaan Kahuripan dalam mempersunting Galuh Candra Kirana, puteri raja di Kerajaan Daha. Cerita Panji merupakan karya sastra Jawa yang sangat digemari di Indonesia, bahkan hingga ke Malaysia dan beberapa negara di Asia Tenggara dan Eropa. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya naskah Cerita Panji yang tersimpan di berbagai perpustakaan di London, Leiden, Jakarta, juga Kuala Lumpur.

Liaw Yock Fang menilai, kepopuleran Cerita Panji disebabkan isinya menyerupai cerita pelipur lara, yakni mengisahkan pengembaraan dan peperangan dan tidak memuat kisah percintaan yang erotis ataupun cerita punakawan yang lucu.

Liaw menduga bahwa kepopuleran dan ketersebaran Cerita Panji disebabkan pula oleh propaganda orang Jawa (Liaw, 1991:117).

Telah banyak pakar yang meneliti Cerita Panji. Kita dapat melihatnya dari perdebatan tentang Cerita Panji sebagaimana yang diuraikan Liaw Yock Fang. Dalam disertasinya berjudul *De Pandji Roman*, W. H. Rasser menyimpulkan bahwa asal-usul Cerita Panji adalah mitos bulan dan matahari, mitos yang sama dengan cerita Kalangi dan Manimporok di Minahasa, Sulawesi. Rasser berpandangan bahwa berdasarkan mitos itu, masyarakat Jawa purba terbagi atas 2 golongan. Cerita Panji mengisahkan 2 golongan masyarakat tersebut. Menurut Rasser, Ramayana dan Mahabharata merupakan Cerita Panji. Rama adalah bulan susut, Sita adalah bulan purnama, Rawana adalah bulan yang membesar. Dengan memiliki Sita, Rama akan memiliki kekuasaan di dunia. Peperangan antara Kurawa dan Pandawa merupakan perjuangan antara bulan susut dan bulan yang membesar. Dengan demikian, Rasser berkesimpulan bahwa Cerita Panji sejatinya adalah cerita suci dan semua hasil sastra Jawa disusun berdasarkan pola Cerita Panji (Liaw, 1991:118).

Hasil penelitian Rasser ini mendapat penolakan dari berbagai pakar. Pigeaud dan Hidding menolak keras perjuangan dan dikotomi 2 golongan dalam dongeng Indonesia dan Cerita Panji. Hidding berpendapat bahwa 2 golongan dalam masyarakat Jawa purba itu tidak lebih dari lambang 2 kekuatan dalam jiwa manusia. Goslings menolak kesimpulan Rasser bahwa Cerita Panji merupakan cerita suci. Sarkar, pakar dari India bahkan mengatakan bahwa Cerita Panji merupakan mitos alam dan tidak terkait dengan totemisme dan eksogami. Simpulan bahwa semua sastra Jawa disusun dengan pola Cerita Panji juga ditolak Stutterheim. Peneliti lainnya, Ras, juga memberi penolakan dengan argumen bahwa Cerita Panji mengisahkan 1 episode dalam sejarah legendaris Jawa. Itu sebabnya, Cerita Panji ada dalam kitab-kitab sejarah seperti *Babad Tanah Jawi*, *Serat Kandi*, *Jaya Lenggara*, dan lain-lain. Pakar dari Jawa sendiri, Poerbatjaraka, juga menolak hasil penelitian Rasser. Menurutnya, bahan penelitian Rasser adalah Cerita Panji versi muda, bukan versi tua (Liaw, 1991:119).

Jika kita cermati, Cerita Panji sebenarnya merupakan cerita perkawinan. Liaw menyebut cerita ini tidak sekadar perkawinan 2 orang tetapi penyatuan Dewa

Wisnu (dilambangkan dengan Pangeran Inu Kertapati) dan Dewi Sri (dilambangkan dengan Galuh Candra Kirana). Sebagai cerita perkawinan, Cerita Panji memainkan peran sosial yang cukup besar. Ras menyebutkan bahwa Cerita Panji dipertunjukkan dalam setiap upacara perkawinan raja pada abad ke-12—14.

Uraian lebih lanjut yang disampaikan Ras menjadi menarik untuk digarisbawahi. Pada abad itu, putra dan putri raja di Jawa terbiasa dinikahkan dengan putra atau putri dari kerajaan luar. Dalam rombongan yang pergi untuk menyelenggarakan perkawinan itu, selalu ada dalang dan perlengkapan wayang gedog untuk melakukan pementasan Cerita Panji di upacara perkawinan tersebut. Hal itu kemudian mendorong terjadinya penyalinan dan alih bahasa dari bahasa Jawa ke bahasa tempat dilangsungkannya perkawinan tersebut, semisal bahasa Bali, Melayu, Campa, dan Thai. Penyebutan nama tempat Daha dan Kahuripan membuat dua nama tempat tersebut selalu dipakai di Kalimantan, Bali, Lombok, dan Sumatera. Jejak pengaruh Cerita Panji dapat kita jumpai di beberapa hal berikut ini. Raja Banjarmasin menyebut dirinya Raden Putera, salah satu nama Raden Inu. Di Bali, Cerita Panji dikenal dengan nama cerita *Malat*, di Makasar dikenal dengan nama *Hikayat Cekela*, di Palembang dikenal dengan nama *Panji Angrani*, di Sumatera dan tanah Melayu dikenal dengan nama berbeda-beda. Di Jawa sendiri, Cerita Panji menjadi sumber untuk pementasan wayang gedog dan wayang topeng (Liaw, 1991:120).

Cerita Panji juga tersebar sampai ke Kamboja dan Thailand. Di Kamboja, tokoh utamanya bernama Eynao, mirip dengan pengejaan nama Inu dalam huruf Arab Jawi. Menurut Pangeran Dhani Nivat, ada 2 versi cerita panji dalam bahasa Siam: *Dalang* dan *Ari Negara*. Liaw mendalami 2 versi tersebut. Menurutnya, *Dalang* sebenarnya merupakan kumpulan cerita dari berbagai versi Cerita Panji (Liaw, 1991:146).

Kapankah Cerita Panji terjadi?

Jawaban pertanyaan ini memunculkan kontroversi di kalangan para peneliti. C.C. Berg menyebutkan bahwa Cerita Panji terjadi pada 1277 (masa Pamalayu) sampai sekitar tahun 1400 Masehi di Jawa Timur. Berg berargumen bahwa Cerita Panji tersebar di masa keemasan Majapahit sebagai konsekuensi atas politik ekspansi Jawa. Poerbatjaraka menolak pendapat Berg dengan mengajukan lima

argumen.. Pertama, Singasari dan Kediri tidak sezaman. Kedua, bahasa yang digunakan Cerita Panji awal adalah bahasa Jawa tengahan, bukan Jawa Kuno seperti yang disampaikan Berg. Ketiga, metrum Cerita Panji adalah macapat atau tengahan, bukan metrum India. Keempat, nama tempat dan julukan orang dalam Cerita Panji dapat dijumpai di kitab *Negara Kretagama* (karangan Mpu Prapanca, 1365), *Pararaton*, dan *Babad (Sejarah Majapahit)*. Kelima, Poerbatjaraka menyebutkan bahwa Cerita Panji ada pada relief bertahun 1375 Saka/1413 Masehi. Berdasarkan 5 argumen itu, Poerbatjaraka berkesimpulan bahwa Cerita Panji yang asli tercipta pada atau sesudah masa kejayaan Majapahit atau 1293—1520 (Liaw, 1991:120—121).

Liaw Yock Fang mendata, setidaknya ada 7 Cerita Panji, yakni *Hikayat Galuh Digantung*, *Hikayat Cekel Wanengpati*, *Hikayat Panji Kuda Semirang*, *Hikayat Panji Semirang*, *Hikayat Misa Taman Jayeng Kusuma*, *Hikayat Dewa Asmara Jaya*, dan *Hikayat Undakan Penurat* (1991:11—143). Poerbatjaraka telah membandingkan 8 versi Cerita Panji. Menurutnya, *Hikayat Galuh Digantung* merupakan versi Cerita Panji yang tua. Overbeck justru berpendapat bahwa hikayat itu disusun pada masa “muda” karena memperlihatkan pengaruh *Hikayat Sri Rama* dan *Mintaraga* dan penuh dengan kata-kata Jawa terutama pada adegan di keraton, kemeriahan pesta, teka-teki, dan keindahan pakaian. Liaw menyebutkan bahwa naskah ini disusun ada tahun 1300 H atau 1882 M di Palembang. Akan tetapi, pada syair pendahuluannya disebutkan bahwa hikayat itu disusun tahun 1283 H atau 1866 Masehi.

*Hikayat Cekel Wanengpati* merupakan Cerita Panji yang terkenal. Van der Tuuk menyebut naskah ini sebagai salah satu karya sastra Melayu yang paling penting dan pernah mempengaruhi hampir semua hasil sastra. Winstedt memperkuat argumen Tuuk dengan menyampaikan bahwa cerita lawak dalam cerita jenaka, pemakaian gelar-gelar hebat dalam cerita binatang, peminang Putri Gunung Ledang dalam *Sejarah Melayu* dan cerita tambahan pada *Hikayat Hang Tuah* dapat dicari contohnya dalam Cerita Panji. Naskah *Hikayat Cekel Wanengpati* banyak sekali: 12 di Perpustakaan Nasional RI, 7 buah di Leiden, dan 11 di Perpustakaan Britain. Sebuah naskah di Perpustakaan Nasional RI menyebut Sumirada sebagai dalang yang mengarang hikayat ini untuk melipur lara. Naskah

lainnya menyebut nama Surengrana sebagai dalang yang menyusunnya untuk para dalang di Jawa yang kehabisan cerita. Perpustakaan Dewan Bahasa dan Pustaka, Malaysia, juga menyimpan naskah hikayat ini namun ceritanya tidak lengkap, alurnya kurang terpelihara, dan kadang sukar diikuti.

*Hikayat Panji Kuda Semirang* diteliti Poerbatjaraka dengan kolofon Safar 1248 H/September 1832. Naskah yang tersimpan di Perpustakaan Nasional RI, Jakarta, ini sebenarnya berjudul *Kuda Semirang Panji Pandai Rupa*. Menurut Poerbatjaraka, naskah ini berasal dari satu Cerita Panji yang sudah tua usianya. Naskah ini cenderung mempertinggi kedudukan kekasih Panji yang pertama sehingga akhirnya disamakan dengan putri Daha, Galuh Candra Kirana. Perbatjaraka menyakini bahwa naskah hikayat ini disalin langsung dari bahasa Jawa Pertengahan karena di dalamnya terdapat banyak kata dan ungkapan Jawa.

*Hikayat Panji Semirang* pertama kali diterbitkan Balai Pustaka pada tahun 1911 dan 1912 dalam dua jilid. Hikayat ini sangat digemari masyarakat karena mengalami cetak ulang berkali-kali. Seorang penulis bernama S. Sastrawinata mengolahnya menjadi bacaan remaja. Liaw Yock Fang bahkan menduga bahwa *Hikayat Panji Semirang* yang diterbitkan Pustaka Antara, Kuala Lumpur merupakan naskah yang diterbitkan Balai Pustaka tersebut. Poerbatjaraka menilai cerita ini sebagai Cerita Panji yang muda.

*Hikayat Misa Taman Jayeng Kusuma* merupakan hikayat yang disunting oleh Abdul Rahman Kaeh. Naskah ini tersimpan di Perpustakaan Negara Malaysia. Naskah ini disalin antara tahun 1860—1870.

*Hikayat Dewa Asmara Jaya* merupakan hikayat yang lengkap menurut penelitian Harun Mat Piah. Naskah ini merupakan koleksi M.vNiemann yang tersimpan di Perpustakaan Diraja Belgium dan berkolofon Juli 1872. Yang menarik, naskah ini bernama *Hikayat Dewa Asmara* dan terdiri atas dua bagian: *Hikayat Dewa Asmara Jaya* dan *Hikayat Cekel Wanengpati*.

*Hikayat Undakan Penurat* hanya memiliki 1 naskah dan tersimpan di Perpustakaan Universitas Leiden. Kolofon naskah ini adalah Solo, 1825. Liaw Yock Fang menyebutkan bahwa hikayat ini merupakan salah satu versi cerita Ken Tambuhan dan Raden Menteri yang terkenal. Dengan demikian, hikayat ini memiliki hubungan erat dengan *Syair Ken Tambuhan*. Liaw menyebutkan bahwa

hikayat ini merupakan permulaan dari sebagian Cerita Panji. Uraian di atas membawa kita pada pemahaman bahwa ada Cerita Panji yang berusia tua maupun muda.

Poerbatjaraka merumuskan sejumlah ciri Cerita Panji yang berusia tua. Pertama, cerita yang tua menyebut empat raja bersaudara, tanpa menyebut namanya masing-masing). Kedua, Gagelang disebut sebagai kerajaan yang keempat, bukan Urawan. Ketiga, pendahuluannya menceritakan pahlawan-pahlawan India, semisal Arjuna, Samba, dan lain-lain (Liaw, 991:144).

## **/5/ Sastra Sejarah**

### **a. Pengantar**

Sastra sejarah merupakan sebuah bab besar dalam kesusastraan klasik Indonesia. Telah banyak pakar dan peneliti yang mengkaji sastra sejarah dalam khazanah Sastra Klasik Indonesia. Hooykaas, R. Roolvink, J. J. Ras, J. C. Bottoms, R. A. Kern, dan Hoesein Djajadiningrat merupakan sebagian nama peneliti yang melakukan kajian mendalam tentang sastra sejarah di Indonesia.

Liaw Yock Fang membahas sastra sejarah pada bagian yang terpisah dan jauh dari bab tentang Epos India (Ramayana dan Mahabharata). Akan tetapi, petunjuk waktu di sejumlah naskah sastra sejarah mengacu pada abad yang sama dengan persebaran dan munculnya Ramayana dan Mahabharata di Nusantara. Hal ini diperkuat pula dengan uraian yang disampaikan Braginsky dan Teuku Iskandar. Dengan demikian, sastra sejarah sejatinya muncul pada zaman Hindu.

Sastra sejarah di nusantara merupakan hasil pensejarahan (historiografi), penulisan sejarah. Ada pencatatan yang dilakukan oleh penyalin atas perintah raja atau penguasa. Di dalamnya tergambar jelas pertumbuhan masyarakat selama beberapa abad. Berdasarkan sastra sejarah itu, kita juga dapat mengetahui bagaimana cara pandang, cara hidup, cara berelasi, dan dunia pengucapan masyarakat nusantara tentang dunia sekelilingnya.

Kemunculan sastra sejarah tidak terlepas dari kenyataan bahwa setiap tempat, setiap kerajaan pasti memiliki asal-usul dan sejarahnya. Seperti halnya karya sastra lain di era klasik, sastra sejarah juga bersifat istana sentris. Artinya, yang dicatat adalah semua kejadian yang berlaku di dalam dan seputar istana. Ide penulisan,

proses pencatatan, bahkan peminatnya pun hanya dari kalangan istana. Sifatnya yang istana sentris inilah yang oleh Hooykaas dianggap sebagai penyebab sastra sejarah tidak tersebar luas sehingga sulit untuk akses atau dibaca oleh orang di luar istana (Hooykaas, 1952:89).

## **b. Struktur Sastra Sejarah**

Seperti namanya, *sejarah*, yang disampaikan dalam sastra sejarah adalah asal-usul, latar belakang, dan perkembangan sebuah tempat atau kerajaan. Liaw Yock Fang merumuskan bahwa hampir semua karya sastra sejarah yang ada di nusantara memiliki struktur atau pola yang sama, baik di Sumatera, Jawa, Kalimantan, Sulawesi, Bali, Lombok, maupun Maluku. Struktur sastra sejarah di nusantara terdiri atas dua bagian.

1. Bagian pertama berisi mitos atau dongeng. Bagian ini biasanya menceritakan asal-mula para raja dan bagaimana awal mulanya adat diberlakukan.
2. Bagian kedua berisi cerita historis. Bagian ini berisi peristiwa yang terjadi pada tempat tersebut, semisal peperangan, perjanjian perdamaian, hubungan diplomatik dengan pihak luar, upacara resmi, dan sebagainya. Bagian ini tentu mengikuti kebijakan raja yang berkuasa pada saat itu. Segala cerita atau bagian yang merugikan raja biasanya diringkas atau bahkan tidak dimunculkan sama sekali (Liaw, 1991:88).

Jika kita cermati lebih dalam, kehadiran bagian pertama berisi mitos dan dongeng sejatinya tidak sekadar menyajikan asal-usul. Hampir semua bagian pertama pada sastra sejarah di nusantara menyampaikan bahwa raja pertama merupakan keturunan dewa atau bahkan dewa itu sendiri yang menitis dalam bentuk manusia. Kita dapat menjumpai, misalnya, pada naskah *I La Galigo* di Sulawesi, *Babad Tanah Jawi*, juga *Sejarah Melayu*. Raja digambarkan sebagai manusia yang memiliki sifat-sifat gaib bahkan sifat-sifat ketuhanan.

Penggambaran ini tentu bukan tanpa pertimbangan. Segala kehebatan, kesaktian, dan keluhuran asal-usul raja pada akhirnya bermuara pada upaya untuk mengagungkan raja. Artinya, bagian mitos dalam sastra sejarah ini berfungsi sebagai alat legitimasi kedudukan tinggi dan sakral yang dinisbahkan kepada para

raja. Tujuan dari pengagungan ini tentu agar raja dihormati rakyat. Yang menarik dari sastra klasik ini adalah bahwa penghormatan besar itu diimbangi dengan aturan bahwa raja harus bersikap adil dan membawa kesejahteraan bagi seluruh rakyat.

Di sisi lain, bagian mitos juga mengisahkan latar belakang pemberlakuan aturan dan asal-usul sebuah tempat penting. Sama seperti uraian tentang kesakralan dan kesaktian asal-usul raja, uraian tentang aturan dan legenda juga dilatarbelakangi oleh hal-hal yang sering kali bersifat mistis. Ketundukan atas aturan dan penghormatan atas legenda yang disajikan merupakan ujung dari penyajian mitos tersebut. Dengan demikian, bagian mitos pada akhirnya menjadi alat legitimasi aturan adat dan legenda setempat.

Uraian Hall sebagaimana yang disampaikan Liaw menjadi menarik untuk kita simak. Hall menyampaikan bahwa dalam karya sastra sejarah Jawa, raja ditempatkan sebagai sosok yang lebih dari penguasa dunia dan memiliki kekuatan gaib. Memuji raja-raja terdahulu dipercaya akan menghidupkan kembali kekuatan gaib itu. Memuja kekuatan raja-raja terdahulu dipercaya akan memperbesar kekuatan raja yang sedang berkuasa. Itu sebabnya, menurut Hall, sastra sejarah Jawa tidak pernah berusaha memberi kenyataan yang benar-benar terjadi karena yang ingin dicapai adalah kekuatan-kekuatan gaibnya (Hall dalam Liaw, 1991:89).

Kehadiran mitos dalam karya sastra sejarah mengalami pertentangan di kalangan pakar dan peneliti dari Barat. R. A. Kern secara tegas mengatakan bahwa karya sastra sejarah di nusantara harus dikesampingkan dan tidak bisa dijadikan rujukan sejarah karena berisi banyak mitos dan dongeng. J. C. Blossom bahkan memandang *Sejarah Melayu* sebagai hiburan semata, bukan tulisan sejarah yang dapat dijadikan rujukan. Pandangan ini berangkat dari konsepsi Barat bahwa sejarah merupakan kajian, keterangan yang sistematis tentang kehidupan manusia, dan disampaikan secara kronologis. Artinya, Barat membatasi sejarah hanya pada kenyataan dan perkembangan di masyarakat. Dengan demikian, mitos dan dongeng tidak masuk dalam lingkup kajian sejarah.

Tidak semua peneliti berpandangan demikian. Snouck Hurgronje pada tahun 1888 mengatakan bahwa sastra sejarah justru cabang yang amat menarik dalam sastra klasik di nusantara. Hal ini karena sastra sejarah memiliki bahan-bahan yang kaya tentang undang-undang, adat istiadat, dan karakter manusia dan kerajaan-

kerajaan di nusantara. R. O. Winstedt menguatkan argumen tersebut dengan menyatakan bahwa makin dekat dengan masa hidup penulis, ceritanya justru makin berguna dan makin akurat sehingga menjadi sumber tak ternilai dalam pendokumentasian dan penulisan sejarah.

Liaw Yock Fang bahkan menyampaikan bahwa sejarah sastra Bugis dan Makasar justru lebih dapat dipercaya dan dijadikan pijakan dan bahan penelitian. Sebabnya adalah dua masyarakat tersebut memiliki kebiasaan menyimpan catatan harian, surat-surat perjanjian, dan juga silsilah para raja. Artinya, masyarakat Bugis dan Makasar telah memiliki tradisi pendokumentasian yang lengkap dan rapi (Liaw, 1991:87—88).

Sebagai sebuah bab besar dalam kesusastraan klasik nusantara, karya sastra sejarah memiliki banyak judul. Ada 14 judul karya sastra sejarah yang dibahas secara rinci, lengkap dengan ringkasan ceritanya oleh Liaw Yock Fang. Judul-judul itu adalah *Hikayat Raja-raja Pasai*, *Sejarah Melayu*, *Hikayat Merong Mahawangsa*, *Hikayat Aceh*, *Misa Melayu*, *Hikayat Negeri Johor*, *Sejarah Raja-raja Riau*, *Silsilah Melayu dan Bugis*, *Tuhfat al-Nafis*, *Hikayat Banjar dan Kota Waringin*, *Salasilah Kutai*, *Hikayat Patani*, *Cerita Asal Bangsa Jin dan Segala Dewa-dewa*, dan *Hikayat Hang Tuah*. Meskipun tidak selengkap Liaw, beberapa karya tersebut juga dibahas secara mendalam oleh Braginsky dan Teuku Iskandar. Buku ini akan membahas karya-karya tersebut.

### **c. Hikayat Raja-raja Pasai**

Liaw Yock Fang menyebut hikayat ini sebagai karya tertua dalam genre sastra sejarah. Peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam hikayat ini berlangsung tahun 1250—1350. Tahun tersebut mengingatkan kita dengan rentang tahun dalam pembahasan Ramayana. Dengan demikian, genre sastra sejarah memang telah ada sejak zaman Hindu. Hikayat ini merupakan salah satu buktinya. Jika kita cermati, tahun tersebut merupakan era pemerintahan Malikul Saleh hingga akhirnya ditaklukkan kerajaan Majapahit pada tahun 1350.

Winstedt berpandangan bahwa hikayat ini ditulis pada abad ke-14 dan telah ada sebelum *Sejarah Melayu*. Setelah 1524 Aceh mengusir Portugis dan menaklukkan Pasai. Setelah ditaklukkan Aceh, tidak mungkin ada penulis yang

berani menentang Pasai (Liaw, 1991:90). Winstedt meyakini bahwa hikayat ini telah ditulis sebelum tahun 1524 (Iskandar, 1996:150).

Argumentasi lain yang disampaikan Winstedt adalah *Sejarah Melayu* mengutip atau menyadur sebagian dari isi hikayat ini, terutama Bab 7 dan 9. Tidak hanya itu, *Sejarah Melayu* bahkan meniru gaya dan cara penulisan *Hikayat Raja-raja Pasai*. Dengan demikian, hikayat ini, menurut Winstedt, telah ditulis sebelum tahun 1511. Amin Sweeney menguatkan argumen Winstedt. Menurut Sweeney, sejumlah kata dalam *Sejarah Melayu* memperlihatkan keterpengaruh yang kuat dari *Hikayat Raja-raja Pasai* (Liaw, 1991:90; Iskandar, 1996:151). Argumentasi Winstedt ini menunjukkan besarnya pengaruh hikayat ini terhadap *Sejarah Melayu*, sebuah karya terpenting dan terbesar dalam sastra sejarah di tanah Melayu dan Malaysia.

A.H. Hill juga mengkaji naskah ini. Hill menyebut hikayat ini sebagai sastra Melayu yang tertua dan ditulis dalam bahasa Melayu Melaka. Dalam pandangan Hill, ketika bentuk-bentuk kata kuno telah hilang sejak abad ke-15, kata-kata kuno tersebut dapat dijumpai pada hikayat ini (Laiw, 1991:90—91).

Braginsky menilai hikayat ini sebagai karya sastra sejarah yang struktur komposisinya cukup rapi dan didasari etika negara yang telah mendarah daging di masyarakat Melayu tradisional. Konsep etika negara memang tidak disampaikan secara langsung namun Braginsky menilai bahwa konsep itu meresap “dari huruf pertama hingga titik penutup”. Secara rinci, Braginsky menyebutkan bahwa konsep etika negara dalam hikayat ini didasarkan pada kepercayaan atas keselarasan dan keseimbangan seisi alam semesta yang dijaga dan dipelihara oleh seorang raja. Konsep ini oleh Braginsky disebut sebagai konsep yang menunjukkan kuatnya pengaruh zaman animisme dan zaman Budha (Sriwijaya) dan Hindu (Braginsky, 1998:136).

#### **d. Sejarah Melayu**

Banyak pakar dan peneliti memosisikan *Sejarah Melayu* atau *Sulalatus Salatin* sebagai karya sastra sejarah yang terpenting. Liaw Yock Fang menyebut karya ini penting karena bahasanya dianggap bagus dan indah. Abdullah Munsyi bahkan pada tahun 1831 menerbitkan karya ini untuk pembelajaran bahasa Melayu

yang benar untuk anak-anak. Selain itu, karya ini dianggap paling tepat menggambarkan masyarakat Melayu. Selama 150 tahun, karya ini mengalami penyalinan dan penerbitan berkali-kali ke berbagai bahasa, semisal Tionghoa, Prancis, dan Inggris. Kajian terkait naskah ini juga telah banyak dilakukan orang.

Roolvink menyebutkan bahwa bentuk asal *Sejarah Melayu* adalah silsilah atau daftar keturunan raja-raja Melayu dengan menyebut secara rinci tanggal pemerintahan setiap raja. Akan tetapi, *Sejarah Melayu* yang dikenal orang pada masa ini merupakan hasil dari penambahan yang terjadi berkali-kali. Roolvink mencatat sejumlah titik penting penambahan tersebut. Pertama, naskah *Sejarah Melayu* dengan kode Maxwell 105 memperlihatkan ada penambahan cerita. Kedua, isi *Sejarah Melayu* diperluas lagi dalam naskah berkode Raffles 18. Ketiga, sesudah kejatuhan Melaka pada 1511, naskah seperti Raffles 18 dibawa ke Goa lalu pada abad ke-18 naskah itu diperbaiki. Akhirnya, *Sejarah Melayu* memiliki 2 versi, yakni versi panjang dan versi pendek. Roolvink merumuskan perbedaan mendasar antara kedua versi itu (Liaw, 1991:93—95).

1. Sejarah tentang sejarah Minangkabau lebih luas dalam versi panjang
2. Dalam versi panjang, Hang Tuah adalah anak raja yang dihadiahkan oleh raja Makassar kepada raja Melaka
3. Versi pendek berakhir dengan kematian Tun Ali Hati sedangkan versi panjang masih memiliki lanjutan cerita
4. Pada versi pendek, pendurhakaan Hang Jebat dilakukan oleh Hang Kasturi

*Sejarah Melayu* ditulis untuk menunjukkan daulat dan kebesaran raja-raja Melayu. dengan itu, diharapkan seluruh rakyat takut dan taat setia secara penuh pada raja dan semua raja-raja kecil yang menyerahkan diri. Konsep taat setia dan pantang durhaka kepada raja merupakan konsep yang sangat penting dalam kebudayaan Hindu. Ketaatan dan kesetiaan yang sempurna bukan karena raja adalah dewa tetapi karena ada perjanjian antara Sri Tri Buana (raja Melayu pertama) dengan Demang Lebar Daun. Pada perjanjian ini, Sri Tri Buana bersumpah tidak akan memberi aib kepada rakyat melayu. Demang lebar Daun pun bersumpah tidak akan mendurhaka dan memalingkan wajahnya dari raja sejahat apa pun pekerti raja. Hubungan raja dan rakyat digambarkan dengan akar dan pohon. Dengan demikian, raja harus adil dan memelihara rakyat (Liaw, 1991:93).

Yang menarik dari *Sejarah Melayu* ini adalah meskipun karya ini menampilkan kebesaran raja-raja Melayu, tetapi penggambarannya tidak dilakukan secara berlebihan. Sebaliknya, segala keburukan raja-raja Melayu juga tidak luput dari perhatian penulisnya. Kita dapat menjumpainya pada bagian yang menggambarkan kekejian Sultan Mahmud, yakni menculik tunangan raja Pahang, berselingkuh dengan istri Tun Biajit, membunuh Tun Ali karena ada di rumah perempuan simpanannya, membunuh raja Zainal Abidin, dan kekejian lainnya (Liaw, 1991:94—95).

Siapakah penulis *Sejarah Melayu*?

Terjadi perdebatan yang cukup panjang di antara sejumlah pakar. Hal ini disebabkan ada 7 versi naskah *Sejarah Melayu*. Liaw Yock Fang menjawab pertanyaan itu dengan mengacu pada penelitian Roolvik, Winstedt, dan sejumlah pakar lain. Pendapat umum yang diterima adalah bahwa Tun Sri Lanang, Bendahara Paduka Raja, merupakan pengarang atau penyusun *Sejarah Melayu*. Argumentasi yang diajukan Liaw Yock Fang adalah nama Tun Sri Lanang disebut pada bagian pendahuluan, baik di versi pendek maupun versi panjang. Argumentasi lainnya adalah bahwa pada *Bustanus Salatin* pada pasal 12, bab 12 menyebut bahwa *Sulalatus Salatin* atau *Sejarah Melayu* dikarang oleh Bendahara Paduka Raja yang bergelar Tun Sri Lanang (Liaw, 95—97).

Berdasarkan penelitian O. W. Wolters dan R. O. Winstedt, Braginsky berpandangan bahwa *Sejarah Melayu* telah terbit tahun 1436 ketika Sultan Mahmud Syah (Raja Malaka yang ketiga) masuk Islam. Tahun 1482 *Sejarah Melayu* mengalami perubahan dan penambahan sesuai tuntutan masa pemerintahan Sultan Mansur Syah (Braginsky, 1998:140).

Secara detail, Braginsky menyampaikan bahwa di zaman Islam, terjadi perubahan signifikan dalam *Sejarah Melayu*. Menurut Braginsky, ada 2 perubahan besar yang terjadi dalam *Sejarah Melayu* pada tahun 1535—1536. Pertama, ada perubahan mitos. Braginsky menyebutkan bahwa Sultan-sultan Melayu tidak hanya memerlukan nenek moyang yang ajaib saja (mitos asli orang Melayu adalah bahwa keturunan raja-raja mereka merupakan hasil perkawinan antarmakhluk ghaib) tetapi juga memerlukan nenek moyang Islam yang agung, yakni Iskandar Zulkarnaen.

Braginsky menilai perubahan ini tetap memiliki fungsi legitimasi yang sama: mitos lama sebagai legitimasi pemerintah raja-raja Melayu dan adanya kekuatan magis yang dimiliki para raja, mitos baru (yang memiliki sifat yang sama dengan mitos lama) memberi legitimasi adanya hubungan darah antara Iskandar Zulkarnaen dan raja-raja Melayu.

Kedua, ada perubahan besar dan signifikan dalam konsep etika negara. Braginsky melakukan perbandingan konsep etika sosial antara *Sejarah Melayu* dan hikayat terkenal sebelumnya, yakni *Hikayat Raja-raja Pasai*. Etika sosial dalam *Hikayat Raja-raja Pasai* masih agak kasar dan belum dirumuskan secara jelas sehingga muncul ketundukan mutlak dari rakyat di satu sisi, dan kesewenang-wenangan raja di sisi lain. *Sejarah Melayu* menghadirkan konsep etika sosial yang lebih jelas, lebih halus, dan lebih humanis dalam bentuk perjanjian sosial sukarela. Rakyat bersumpah setia kepada raja betapa pun lalimnya pemerintahan. Sementara itu, raja bersumpah tidak akan menghinakan rakyatnya betapa pun besarnya kesalahan mereka. Raja akan menindak atau menangani semua masalah dan pelanggaran sesuai dengan aturan-aturan syariat Islam (Braginsky, 1998:141).

Teuku Iskandar merumuskan bahwa isi *Sejarah Melayu* terdiri atas 4 periode atau zaman: zaman Sumatera hingga Sri Tribuana hijrah ke Singapura, zaman kerajaan Singapura, zaman kerajaan Melaka, dan zaman kerajaan Johor. Iskandar menyebutkan bahwa zaman yang pertama berisi cerita dengan unsur mitos dan dongeng yang kuat. Zaman setelahnya berisi cerita yang lebih realistik (Iskandar, 1996: 67).

#### **e. Tuhfat al-Nafis**

R.O. Winstedt menyebut karya ini sebagai karya sastra yang paling penting setelah *Sejarah Melayu*. Liaw Yock Fang menyampaikan bahwa labeling yang diberikan Winstedt disebabkan luasnya isi karya ini karena menceritakan silsilah raja-raja Melayu, Bugis, Siak, dan Johor sampai Singapura yang didirikan oleh Raffles. Semua peristiwa dicatat dengan rinci dan diberi tanggal yang tepat. Cerita yang bersifat mitos atau dongeng hampir tidak ada. Berbagai sumber sejarah yang dipakai sebagai rujukan bahkan disebutkan dalam teks oleh pengarangnya. Tidak hanya itu, pengarangnya bahkan melengkapi keterangan dengan uraian berisi tafsir

atas sebuah peristiwa. Keistimewaan lain dari hikayat ini adalah coraknya yang Bugis sentris atau mengagungkan orang Bugis. Pada beberapa bagian, cerita ini bahkan memperlihatkan sifat antimelayu.

Awalnya para sarjana berpendapat bahwa penulisnya adalah Raja Ali Haji bin Raja Ahmad. Akan tetapi, naskah berkode Maxwell 2 yang dibahas seorang peneliti Inggris mengubah hal itu. Amin Sweeney dan Virginia Matheson menyebutkan dalam penelitian berbeda bahwa naskah tersebut secara jelas menuliskan bahwa *Tuhfat al-Nafis* ditulis oleh Raja Haji Ahmad kemudian diselesaikan oleh anaknya, Raja Haji Ali.

Teks hikayat ini telah diterbitkan beberapa kali. Liaw mencatat bahwa naskah ini diterbitkan pertama kali oleh R.O. Winstedt pada 1932 berdasarkan naskah yang dipinjam dari Tengku Fatimah, putri Sultan Abu Bakar Johor. Pada tahun 1965, naskah terbitan Winstedt itu diterbitkan kembali di Singapura. Tahun 1982 terbit pula naskah ini edisi Virginia Matheson berdasarkan naskah yang ditulis tahun 1986 sebagai hadiah kepada A.L. van Hasselt, seorang residen Belanda di Riau yang akan pensiun. Teks Winstedt merupakan versi panjang sedangkan teks Matheson merupakan versi pendek karena tidak ada perhiasan dan kata-kata tambahan (Liaw, 133—134).

#### **f. Misa Melayu**

Penamaan *Misa* pada hikayat ini merujuk pada kata yang berarti ‘kerbau’, yakni gelar yang banyak dipakai di Jawa. Buyung Adil menyatakan bahwa kata *kerbau* ini memiliki makna simbolis, yakni ‘kegagahan dan keberanian’. Dengan demikian, makna *Misa* pada hikayat ini adalah ‘Pahlawan Melayu’ (Adil dalam Liaw, 1991:120).

Winstedt menilai hikayat ini sebagai karya yang sangat bernilai dalam genre sastra sejarah. Hikayat ini mengisahkan silsilah raja-raja Perak dari Jalilullah sampai Sultan Alaudin Syah. Akan tetapi, sebagian besar hikayat ini berkenaan dengan peristiwa-peristiwa yang berlaku pada zaman Sultan Iskandar Syah (1775—1770), terutama peristiwa yang berlaku di istana, semisal adat raja menuba ikan dan bermain-main di sungai, adat berjaga-jaga, adat bertindik telinga, adat penobatan, dan adat melenggang perut. Oleh karena itu, hikayat ini sangat penting dalam

pengkajian adat Melayu juga penggambaran secara jelas kehidupan masyarakat Melayu di Perak pada abad ke-18. Hikayat ini mendokumentasikan bahwa Negeri Perak merupakan negeri yang kaya raya, rakyatnya makmur karena Belanda membeli banyak bijih timah dari negeri ini. Rakyatnya juga multikultur: Jawa, Minangkabau, Arab, India, Cina. Semuanya hidup rukun sebagaimana tergambar dalam kemeriahan setiap hari raya yang diisi dengan kesenian dari semua budaya yang ada di Perak.

Pengarang hikayat ini adalah Raja Culan yang masih kerabat dekat Raja Iskandar Syah. Yang membuat hikayat ini berharga adalah pengarangnya terlibat aktif dalam banyak aktivitas di istana maupun di luar istana sehingga pencatatannya menjadi hidup dan menarik sekali (Liaw, 1991:119—120).

#### **g. Hikayat Negeri Johor**

Hikayat ini menjadi tonggak penting dan era baru dalam khazanah sastra sejarah karena menghilangkan struktur yang pertama, yakni mitos. Hikayat ini diawali dengan peristiwa sejarah berupa penaklukan Kerajaan Johor yang oleh sebuah kerajaan di Jambi. Mitos yang menjadi bagian awal semua karya sastra sejarah di nusantara telah dihapus. Keistimewaan lain naskah ini adalah penyebutan tanggal detail dari setiap peristiwa yang disajikan. Dengan kata lain, hikayat ini murni catatan sejarah.

Meskipun namanya *Hikayat Negeri Johor*, penelitian Ismail Husein membuktikan bahwa hikayat ini sejatinya tidak berbicara tentang raja-raja Johor tetapi cerita-cerita orang Bugis di Riau. Cerita tentang Johor hanya ada di bagian permulaan. Itu pun sebagai latar belakang saja, bukan bahasan utama. Ismail Hussein menyebutkan bahwa penamaan *Hikayat Negeri Johor* kurang tepat. Menurutnya, judul yang tepat adalah *Sejarah Sultan di Teluk Ketapang* karena pada salah satu naskah tercantum tulisan: “*inilah sejarah Sultan di Teluk Ketapang*”. Yang dimaksud dengan Sultan di teluk ketapang adalah Raja Haji. Zaman Raja Haji merupakan zaman kemegahan raja-raja Bugis di Semenanjung Melayu, termasuk Selangor. Ismail berpandangan bahwa hikayat ini memiliki kaitan yang sangat erat dengan *Tuhfat al-Nafis* karena 70% bahan hikayat ini ada dalam dua per tiga bagian

pertama *Tuhfat al-Nafis*. Pengarang *Tuhfat al-Nafis* pasti menggunakan *Hikayat Negeri Johor* sebagai sumber penulisannya (Ismail dalam Liaw, 1991:123).

#### **h. Silsilah Melayu dan Bugis**

Judul lengkap hikayat ini adalah *Silsilah Melayu dan Bugis dan Segala Rajarajanya*. Hikayat ini mengisahkan kegiatan orang Bugis di Nusantara, terutama di Kalimantan, Kepulauan Riau, dan Semenanjung Melayu, sampai tahun 1737.

Para sarjana berpendapat, penulis hikayat ini adalah Raja Ali Haji. Ia adalah cucu seorang Raja Haji, yakni raja Bugis yang gagah berani dan tewas di dekat Teluk Ketapang pada tahun 1784. Ayahnya, Raja Ahmad, merupakan tokoh politik yang sangat penting karena berkali-kali dikirim ke Jakarta untuk berunding dengan Belanda. Raja Ali Haji dilahirkan di Pulau Penyengat, Riau. Ketika kecil ia menunaikan haji, tinggal dan belajar di Mekah dalam waktu yang cukup lama. Ketika kembali ke Riau, ia menjadi penasihat kakaknya yang menjadi raja. Saat menjadi guru, ia menulis buku tata bahasa yang berjudul *Bustanul Katibin* dan kamus berjudul *Kitab Pengetahuan Bahasa*.

Liaw Yock Fang merumuskan 5 ciri khas hikayat ini. Pertama, ditulis dalam tradisi pensejarahan yang dibawa masuk orang Bugis ke Riau, yakni pencatatan yang sangat detail dan memiliki tanggal yang rinci. Kedua, unsur-unsur dongeng sudah sangat berkurang. Cerita yang diragukan kebenarannya selalu diawali dengan kata-kata seperti *konon* atau *wa 'llahu a'lam*. Ketiga, penulisnya menggunakan sumber-sumber tertulis lain yang ada di zaman itu. Liaw Yock Fang mencatat, setidaknya ada 4 sumber penulisan hikayat ini: *Sejarah Negeri Johor*, *Sejarah Rajaraja Riau*, *Sejarah Siak*, dan *Hikayat Upu Daeng Menambun* (sejarah sebelah Timur). Sumber-sumber yang kurang diketahui atau di luar dari 4 sumber rujukan itu biasanya diawali dengan kata *menurut riwayat* atau *kata kaul*. Keempat, tiap peristiwa yang diceritakan biasanya disimpulkan dalam sebuah syair yang indah. Kelima, hikayat ini ditulis dari pandangan orang Bugis yang sangat antiminangkabau.

Silsilah ini telah mengalami penerbitan beberapa kali. Syed Abdullah ibn Abu Bakar al-Hadad melalui percetakan Al-Imam menerbitkan silsilah ini untuk pertama kali pada tahun 1911. Terbitan pertama ini oleh Hans Overbeck diringkas

ke dalam bahasa Inggris pada 1926. Atas titah Duli Yang Maha Mulia Sultan Johor, yakni Sultan Ibrahim, naskah ini dicetak pada tahun 1956. Penyalinnya adalah Haji Abdullah. Tahun 1973, Arena Wati menerbitkan naskah ini dengan menghapus semua syair yang rangkap dan menyusunnya menjadi 38 bab. Tahun 1984, cerita ini diterbitkan kembali berdasarkan naskah bernomor 209 yang tersimpan di Perpustakaan Museum Negara, Kuala Lumpur. Pemilik naskah ini adalah Haji Abdul Ghani dan dikarang tahun 1860. Isinya sama dengan teks terdahulu, hanya saja pada bagian mukadimah atau pembuka, disampaikan kesalahan-kesalahan yang terdapat dalam penulisan sejarah orang-orang Bugis (Liaw, 1991:129—130).

### **i. Hikayat Banjar dan Kota Waringin**

Hikayat ini merupakan karya sastra sejarah dari Kalimantan yang telah lama menarik perhatian para peneliti Barat. Pada awal abad ke-19, Raffles meminta naskah ini kepada Sultan Pontianak. Setelah itu, naskah ini menjadi sumber yang kaya bagi para penulis sejarah Kalimantan. A. A. Cense dan J. J. Ras menjadikan naskah ini sebagai kajian utama disertai mereka.

Hikayat ini memiliki banyak naskah. Liaw Yock Fang mendata, hikayat ini setidaknya memiliki 10 naskah: 8 naskah tersimpan di Perpustakaan Nasional RI, sisanya tersimpan di Jerman dan Inggris. Pengkajian yang dilakukan Cense dan Ras menghasilkan temuan penting, yakni hikayat ini terdiri atas 2 golongan besar. Ras menamainya dengan resensi I dan resensi II. Secara umumnya, isinya sama. Perbedaan muncul di beberapa sisi. Pertama, Resensi I lebih pendek, seperti ringkasan dari Resensi II. Kedua, Resensi I memiliki gaya bahasa yang lebih sederhana dan jelas sedangkan Resensi II memiliki gaya bahasa yang agak bertele-tele. Ketiga, Resensi I memberi perhatian khusus pada lukisan, adat istiadat di istana, serta pemerintahan sedangkan Resensi II tidak demikian. Keempat, Resensi I menguraikan bahwa masuknya Islam menjadi pembuka lembaran baru dalam sejarah negeri Banjar dan kisah kehidupan keturunan Raja Banjar yang mula-mula masuk Islam sedangkan dalam Resensi II cerita berakhir dengan masuknya Islam di negeri Banjar. Perbedaan-perbedaan itu mendorong Ras merumuskan bahwa kemungkinan besar Resensi I merupakan naskah keraton sedangkan Resensi II merupakan naskah wayang (Liaw, 1991:139).

## **j. Salasilah Kutai**

Kutai merupakan kerajaan yang telah ada sejak tahun 400 Masehi. Braginsky menyebut Kutai sebagai perkampungan tua Melayu di Kalimantan. Peninggalan-peninggalan epigrafis tertua di Indonesia justru ditemukan di kawasan Kesultanan Kutai. Peninggalan-peninggalan itu menyebut tentang lahirnya lembaga kenegaraan Melayu dan penerimaan pengaruh kebudayaan India di Kesultanan Kutai. Prasasti pada tujuh yupa (tiang-tiang kurban) memberitakan adanya tiga turunan raja yang memerintah di Kutai. Prasasti itu juga menyebutkan bahwa telah diselenggarakan pesta upacara Hindu dengan membagi-bagikan hadiah kepada para Brahmana. Tujuh yupa itu dibuat untuk memperingati upacara tersebut.

Secara lengkap, Braginsky juga menyebutkan bahwa semua negeri di Kalimantan dihuni oleh kaum pendatang dari Sumatra karena telah terjalin hubungan baik dengan kerajaan Sriwijaya. Pada abad ke-14, Kutai memang mengalami perubahan, yakni berada di bawah kekuasaan Majapahit di Jawa. Akan tetapi, meskipun di abad ke-16 atau 17 telah menerima Islam, unsur-unsur arkais dalam tradisi Melayu di Kalimantan justru sangat lestari dibandingkan kawasan lain. Hal ini menurut Braginsky disebabkan letaknya yang terpencil dan keistimewaan hubungan-hubungan kebudayaannya (Braginsky, 1998:339).

*Salasilah Kutai* merupakan karya yang oleh Braginsky disebut sebagai cerita mitologis yang sangat kentara dalam mencerminkan kepercayaan orang-orang Melayu Kuno. Hikayat ini mengisahkan cerita raja-raja Kutai Kertanegara yang didirikan pada abad ke-14 hingga zaman Raja Pangeran Panji Mendapa yang memerintah pada abad ke-17.

*Salasilah Kutai* ditulis dalam tradisi penulisan sejarah dengan gaya Melayu: diawali dengan cerita mitos tentang asal-usul raja-raja Kutai yang digambarkan sangat luar biasa dan dongeng aetilogi tentang toponimi dari tempat bernama Jaitan Layar dan Kutai. Selain itu, kisah kedatangan Islam ke Kalimantan juga ada dalam cerita ini. Liaw menilai bahwa hampir semua cerita pensejarahan Melayu ada dalam *Salasilah Kutai*. Itu sebabnya, Liaw memandang hikayat ini sebagai cerita dan naskah yang sangat penting dalam kajian sejarah Kalimantan. Yang tidak kalah

pentingnya dari hikayat ini adalah penggambaran adat-istiadat yang berlaku pada zaman itu.

Salasilah Kutai telah 3 kali diterbitkan. Yang terkenal ialah yang tercantum pada disetasi C.A Mees pada tahun 1935. Naskah ini ditulis Tuan Khatib Muhammad Tahir pada tahun 1265. Pada tahun 1956 terbit versi pendek yang diusahakan oleh W. Kern dan ditulis oleh Awang Lambang, keturunan Maharaja Sakti pada masa pemerintahan Sultan Sulaiman (1850—1899).

Isi kedua naskah tersebut pada dasarnya sama. Perbedaannya hanya terletak pada cerita tentang Maharaja Sultan. Menurut versi pendek, Kutai sudah masuk Islam setelah maharaja Sultan masuk Islam karena kalah bertarung dari Tuan Tunggang Ikan Parangan. Perbedaan menarik lainnya adalah penyebutan nama dua kitab yang dihadiahkan oleh Maharaja Pait kepada Maharaja Sultan serta anak cucunya, yakni kitab *Undang-undang Braja Nanti* dan *Undang-undang Panji Salatin*.

Naskah lainnya ditulis oleh D. Adham. Naskah ini menurut Liaw Yock Fang merupakan karya modern yang disusun berdasarkan berbagai sumber, di antaranya *Salasilah Kutai* yang disusun Tuan Muhammad Tahir, *Silsilah Raja-raja Tanjung* karangan Adaha, dan cerita tentang raja Kutai yang ada dalam *Sejarah Raja Bugis* dan *Raja Pasir* karangan Adha Rnw. Karya D. Adham menceritakan sejarah Kutai abad 14 sampai 16, yakni masa ketika Aji Muhammad Parikesit ditabalkan atau dinobatkan menjadi Sultan Kutai Kertanegara (Liaw, 1991:143—144).

#### **k. Hikayat Aceh**

Dalam uraian panjangnya, Teuku Iskandar menyampaikan bahwa *Hikayat Aceh* sebenarnya meniru sebuah kitab Parsi berjudul *Akbar Nama* yang disusun oleh seorang menteri untuk mengagungkan Maharaja Akbar (1556—1605). Di dalamnya terdapat unsur-unsur Aceh yang khas. Penulisnya terpengaruh oleh *Hikayat Sri Rama*, *Hikayat Raja-raja Pasai*, *Hikayat Iskandar Dzulkarnain*, *Hikayat Muhammad Hanafiah*, *Sejarah Melayu*, dan *Hikayat Malin Deman* (Iskandar, 1996:114).

Pengarang hikayat ini tidak diketahui karena beberapa halaman di bagian awalnya telah hilang. Akan tetapi, Liaw Yock Fang menilai, pengarangnya

merupakan orang yang memiliki pengetahuan yang luas karena mengenal bahasa Arab, Turki, Parsi, dan sedikit bahasa Portugis. (Liaw, 1991:115—116).

Hikayat ini merupakan karya yang ditulis pada zaman Iskandar Muda (1606—1636). Teuku Iskandar, peneliti yang mengkaji hikayat ini sebagai bahan disertasi di Universitas Leiden, menyebutkan bahwa judulnya kurang tepat. Hal ini didasarkan pada sejumlah pertimbangan. Pertama, hikayat ini memang tidak memiliki judul. Kedua, judul *Hikayat Aceh* berasal dari satu ayat yang ditambahkan sarjana Barat yang mencatat pada permulaan hikayat ini: *ini hikayat raja Aceh daripada asal turun-temurun*. Teuku Iskandar berpendapat bahwa hikayat ini sesungguhnya merupakan salah satu dari *Hikayat Iskandar Muda* meskipun nama Iskandar Muda tidak ada dalam hikayat ini. Iskandar Muda dalam naskah ini diberita Pancagah, Johan Alam, dan Perkasa Alam (Iskandar, 1996:112).

### **1. Hikayat Hang Tuah**

Hikayat ini pertama kali dikenal orang Eropa melalui buku yang ditulis seorang misionaris Belanda bernama F. Valentijn. Buku itu berjudul *Oud en Nieuw Oost-Indie (India/Indonesia Timur dan Lama)*, terbit tahun 1725. Valentijn menyebut hikayat ini sebagai “intan yang sangat jarang ditemui” dan “yang terbaik dari semua karangan Melayu” (Braginsky, 1998:351).

B.B. Parnickel menyebutkan bahwa bentuk akhir hikayat ini terumuskan pada tahun 1740—1770, di masa kejayaan Kesultanan Johor. Tujuan penulisan hikayat ini adalah memuji pembesar Johor yang paling berkuasa dan pengganti laksamana-laksamana Malaka dari zaman sebelumnya, yakni Laksamana Abdul Jamil. Penelitian Parnickel menunjukkan bahwa peristiwa-peristiwa yang terjadi pada abad ke-17 tercatat dengan baik pada hikayat ini. Selain itu, hasil penelitian Parnickel juga menemukan bahwa ada usaha penulis untuk mengalihkan suasana saat itu ke masa lampau atau masa sebelumnya (Parnickel dalam Braginsky, 1998:352).

Para peneliti berselisih pendapat terkait genre hikayat ini. Hanya Roolvink yang memasukkannya sebagai karya sastra sejarah karena memiliki 2 struktur seperti sastra sejarah lainnya: mitos dan cerita sejarah. Peneliti lain semisal Jhon Crawford, Valentijn, Overbeck, Hooykass, Teeuw, dan Liaw Yock Fang

memasukkannya sebagai karya sastra berjenis roman sejarah, bukan karya sastra sejarah. Valentijn dan Overbeck bahkan menyebut hikayat ini sebagai karya sastra Melayu yang terindah. Netscher memandang hikayat ini sebagai roman atau novel yang amat penting untuk mengetahui cara hidup orang Melayu. Teeuw merumuskan ada 3 alasan kuat yang membuat hikayat ini termasuk dalam roman/karya sastra dan bukan sastra sejarah: unsur mendasar dalam hikayat ini adalah cerita panjang tentang pengalaman manusia, memaparkan alur peristiwa dengan jelas, dan memiliki tema dan alur yang diceritakan dengan menggunakan sudut pandang tertentu.

Uraian Liaw menarik untuk dicermati. Menurutnya, Hang Tuah merupakan tokoh sejarah yang memang benar ada. Kita dapat mengetahui riwayat hidupnya pada *Sejarah Melayu*. Ia adalah teladan karena berhasil meraih kesuksesan dari rakyat biasa menjadi pahlawan terkenal di tanah Melayu berkat keberanian, kegagahan, dan ketaatan yang tertandingi kepada raja. Seiring perkembangan, muncul dongeng tentang Hang Tuah yang membesar-besarkan perannya dan menghapus segera sifat kurang baiknya, sebagaimana sifat sombongnya yang tergambar jelas di *Sejarah Melayu*. Perbuatan anak buah dan anak kandungnya yang menjadi Laksamana pun ditahbiskan sebagai perbuatan Hang Tuah.

Selama dua abad lamanya Hang Tuah disanjung dengan menonjolkan sifat-sifat baiknya. Ia menjadi lambang kerajaan Melaka, pahlawan yang menyuarakan hasrat zaman dan aspirasi bangsa Melayu. Pemuliaan atas Hang Tuah sampai pada tahap kepercayaan bahwa Hang Tuah sejatinya tidak mati karena ia akan hidup dan kembali memimpin bangsanya ketika mengalami keterpurukan.

Akan tetapi, setelah merdeka tahun 1957, keadaan justru berbalik. Tongkat Warrant, Kasim Ahmad, dan Ali Aziz mempertanyakan kepahlawanan Hang Tuah. Dalam pandangan mereka, justru Hang Jebat yang layak disebut pahlawan karena berpihak pada rakyat. P.E. de Josse de Jong mengemukakan bahwa mundurnya pengaruh Hang Tuah disebabkan 2 hal: mundurnya pengaruh para sultan dan sifat-sifat Hang Jebat menolak nilai-nilai lama serta menghendaki kebebasan individu sangat menarik perhatian orang (Liaw, 153—155).

### **m. Sejarah Raja-raja Riau**

Karya ini mengisahkan sebagian dari sejarah orang-orang Melayu dan Bugis di Kepulauan Riau. Nama karya ini juga dikenal sebagai *Hikayat Negeri Riau*, *Silsilah Raja-raja Bugis*, dan *Aturan Setia Bugis dengan Melayu*. Salah satu naskahnya tersimpan di Perpustakaan Nasional RI, Jakarta (koleksi van der Wall). Pada naskah itu disebutkan bahwa Muhammad Said Muwallad Riau ibn Daeng Mempawah Bugis menyalin naskah itu di Pulau Penyengat pada tahun 1274 H (1852 M). Penulis hikayat ini tidak diketahui. Akan tetapi, masyarakat mempercayai bahwa hikayat ini dikarang oleh Engku Busu karena nama itu disebut-sebut dalam *Tuhfat al-Nafis*. Liaw menduga bahwa Engku Busu mengambil bahannya dari *Hikayat Riau* yang disusun oleh Raja Ali bin Raja Jaafar (Liaw, 126—127).

#### **n. Hikayat Patani**

Patani merupakan kota kecil di selatan Thailand. Dahulu, kota ini merupakan kerajaan Melayu yang lengkap dengan pelabuhan dan sibuk oleh perdagangan dengan bangsa asing. Hikayat ini menggunakan tradisi pensejarahan Melayu, yakni menggambarkan mitos dan kebesaran raja secara berlebihan.

Braginsky menilai isi hikayat ini berbeda dengan *Salasilah Kutai*. Episode-episodenya bersifat mitos dan sangat pendek. Hikayat ini lebih banyak tertuju pada kisah tentang lahirnya kerajaan Patani, kisah ajaib tentang rajanya yang masuk Islam, hubungan kerajaan Patani dengan negeri-negeri tetangga seperti Siam, Johor, dan lain-lain, juga kejadian-kejadian di dalam dan luar negeri mulai pertengahan abad ke-16 sampai akhir abad ke-17.

Braginsky memuji karya ini sebagai karya yang mencatat semua peristiwa yang benar-benar terjadi di era itu sekaligus sebagai karya yang memiliki tingkat sastra yang bagus. Tingginya kualitas sastra dalam hikayat ini terlihat melalui struktur cerita juga kejernihan dan harmoni gaya naratifnya yang agak mirip dengan *Sejarah Melayu*. Secara jelas Braginsky menyebut bahwa pengarang hikayat ini mendekati sejarah dengan lebih menggunakan sudut pandang dan kehalusan seorang sastrawan. (Braginsky, 1998:342—343).

A.Teeuw dan D.K. Wyatt mencatat, hikayat ini memiliki 3 naskah. Pertama, Naskah A yang disalin Munsyi Abdullah di Singapura tahun 1839 untuk Tuan

North dan tersimpan di sebuah perpustakaan di Washington. Kedua, Naskah B yang diperoleh W.W.Skeat tahun 1899 dan tersimpan di Universitas Oxford. Ketiga, Naskah T yang berasal dari pegawai Thai, berasal dari istana Islam, dan telah disalin ke dalam bahasa Thai untuk Raja Rama yang berkunjung ke Patani pada 1928.

Hikayat ini sebenarnya sudah diketahui Barat sejak tahun 1838. Newbold menggunakan naskah ini pada 1839 untuk menyusun buku tentang negeri-negeri Melayu dengan judul *Political And Statistical Account of The British Settlements in The Straits of Malacca*. Ibrahim Syukri menerbitkan bukunya berjudul *Sejarah Kerajaan Melayu Patani* pada tahun 1962. Di dalam buku itu, Syukri mengisahkan sejarah Patani dan merujuk pada naskah *Hikayat Patani* yang disebutkan oleh Teeuw dan Wyatt (Liaw, 1991:148—149).

#### **o. Sejarah Palembang**

Karya sastra sejarah yang membahas secara khusus sejarah Palembang tidak dibahas oleh Liaw Yock Fang maupun Braginsky. Adalah Teuku Iskandar yang menguraikannya secara singkat, lengkap dengan ringkasan ceritanya.

Iskandar menyebut *Hikayat Mareskalek* karangan Syaikh Abdullah bin Muhammad dan *Hikayat Palembang* karangan Kiai Rangga Satyanandita Ahmad bin Kiai Ngabehi Mastung sebagai naskah yang secara lengkap dan bersambung menyajikan sejarah Palembang. Kiai Rangga Satyanandita menulis karya itu pada tahun 1831.

Selain dua naskah tersebut, Iskandar menyebut ada 3 naskah penting lain terkait sejarah Palembang. Ketiga naskah itu adalah *Carita Negeri Palembang*, *Carita daripada Aturan Raja-raja di Negeri Palembang*, dan *Hikayat Mahmud Badaruddin*. Ketiga naskah itu ditulis oleh Pangeran Tumenggung Karta Menggala atas permintaan A. H. W. Baron de Kock (Iskandar, 1996:452—453).

#### **p. Cerita Asal Segala Bangsa Jin dan Segala Dewa-dewa**

Judul hikayat ini secara cepat membuat orang menganulir hikayat ini sebagai karya sastra sejarah. Akan tetapi, Henri Chambert-Loir justru memasukkannya sebagai karya sastra sejarah karena hikayat ini menjadi rujukan dalam penyusunan sejarah Bima, sebuah kabupaten di provinsi Nusa Tenggara Barat. Argumentasi

Chambert-Loir ini diperkuat Liaw Yock Fang yang menyampaikan bahwa setiap bangsa berhak menafsirkan sejarahnya sendiri (Liaw, 1991:111).

Argumen Henri Chambert-Loir dan Liaw Yock Fang menunjukkan kepada kita bahwa peneliti dan pakar tidak seluruhnya menafikan karya yang memiliki timbangan lemah dalam kajian ilmiah. Kedua pakar itu justru memberi ruang dan pengakuan mengingat hikayat ini menjadi dasar masyarakat Bima dalam merumuskan sejarah Bima.

#### **q. Hikayat Merong Mahawangsa**

Hikayat ini merupakan kronik atau catatan sejarah tentang Kesultanan Kedah, yakni sebuah kerajaan yang pernah menjadi sandaran Sriwijaya di Semenanjung Malaka. Usia hikayat ini sudah tua. Hikayat ini menceritakan sejarah kuno Kedah, sebelum raja-raja masuk Islam. Di dalamnya ada cerita rakyat berupa asal-usul putra dan putri yang lahir dari buluh betung dan buih, juga gajah sakti yang memilih raja. Hikayat ini diakhiri dengan masuknya Islam ke Kedah dari tanah Aceh pada abad ke-17 (Braginsky, 1998:345).

Di antara semua karya sastra sejarah, hikayat ini merupakan karya yang menyimpang dari kebenaran sejarah. Yang membuatnya berharga dan tetap diperhitungkan sebagai sastra sejarah adalah hikayat ini menyertakan silsilah raja-raja Kedah dan menggunakan kata-kata pendahuluan dari *Sejarah Melayu*.

Hikayat ini baru ditulis pada akhir abad ke-18. Penelitian Sitti Hawa Salleh pada tahun 1970 terhadap berbagai naskah hikayat ini menghasilkan temuan bahwa telah terjadi penambahan cerita sisipan yang dilakukan para penyalin hikayat ini.

Hikayat ini telah diterbitkan 3 kali. Pertama, A.J. Sturrock menerbitkannya dalam *JSBRAS* No.72 pada tahun 1916. Kedua, Dzulkifli bin Mohd. Salleh menerbitkan naskah yang disalin Encik Muhammad Yusuf bin Nuruddin pada 16 November 1898 dan tersimpan di Museum Kedah. Ketiga, naskah berkode Maxwell 16 dan tersimpan di Royal Asiatic Society, London. Selain ketiga naskah itu, telah diterbitkan hasil penelitian ilmiah Sitti Hawa Salleh atas 3 naskah hikayat tersebut (Liaw, 1991:111).

## ZAMAN PERALIHAN

### **/1/ Pengantar**

Pada bab sebelumnya, telah dibahas bagaimana corak, persebaran, dan jenis sastra yang ada pada zaman Hindu. Sejumlah motif Hindu semisal pengembaraan, pencarian obat, sayembara, dan penyebutan nama-nama dewa terlihat kuat pada sastra zaman itu. Kita juga melihat bagaimana epos India (Ramayana dan Mahabharata) begitu merasuk ke dalam berbagai karya, baik cerita Panji, maupun sastra sejarah. Wayang bahkan hampir seluruhnya menyajikan cerita epos India itu maupun cerita Panji.

Seiring perkembangan zaman, muncul pengaruh dan peradaban lain, yakni Islam. Di abad pertengahan, ketika raja-raja Prancis tinggal di rawa-rawa lengkap dengan jimat dan kalung pengusir setan, anak-anak kecil di Baghdad (kini Irak dan Iran) dan Andalusia (kini Spanyol) telah terbiasa melakukan peneropongan bintang, musabaqah matematika, dan sejumlah penelitian sains. Universitas didirikan secara megah, lengkap dengan fasilitas yang menyamankan orang untuk menuntut ilmu secara gratis sehingga menjadi tujuan pendidikan banyak orang Eropa (As-Sirjani dan Basya, 2005:89). Di sisi lain, corak Islam yang hadir tanpa paksaan, mengedepankan kesantunan dan hubungan baik menjadi daya tarik tersendiri. Daya tarik itu, ditambah dengan kegemilangan dan kemajuan peradabannya membuat Islam tersebar ke banyak pelosok negeri dan mempengaruhi kebudayaan yang ada.

Masuknya Islam ke Nusantara tidak terjadi secara menyeluruh dalam waktu yang singkat. Kebudayaan Hindu dan Budha yang telah ada sebelumnya masih tetap hidup di masyarakat. Pada wilayah-wilayah di luar Jawa dan Sumatera (yang saat itu menjadi pusat peradaban Nusantara), kebudayaan Hindu justru lestari hingga abad ke-19 dan 20 saat Islam telah menyebar luas dan menguat di masyarakat Nusantara. Kita dapat menjumpai hal ini pada sejumlah kota dan kerajaan di Kalimantan.

Ketika Islam masuk ke nusantara, budaya Hindu masih hidup dan digunakan masyarakat. Di sisi lain, masyarakat nusantara yang memang bercorak terbuka terhadap budaya lain, membuat budaya dan nilai-nilai Islam mudah diterima. Akhirnya, muncul bentuk baru yang mengawinkan nilai-nilai Hindu dan Islam. Bentuk baru ini menjadi unik karena perpaduannya pasti akan berbeda dibandingkan zaman sebelum dan sesudahnya.

## **/2/ Ciri Sastra Zaman Peralihan**

Seperti namanya, karya sastra di zaman ini merupakan karya sastra yang berada di akhir zaman Hindu dan awal zaman setelahnya, yakni zaman Islam. Liaw Yock Fang mendefinisikan sastra zaman peralihan ini sebagai sastra yang lahir dari perpaduan antara sastra berunsur Hindu dengan berunsur Islam.

Sebetulnya, tidak mudah menggolongkan sebuah karya sebagai sastra zaman peralihan ini. Ada empat argumen yang diajukan Liaw Yock Fang. Pertama, sastra lama umumnya anonim dan tidak memiliki tarikh atau tanggal penerbitan. Kedua, sastra lama di nusantara menggunakan aksara Arab Jawi. Ketiga, batas sastra zaman Hindu dan zaman Islam tidak mudah dirumuskan karena sastra Melayu tertua, *Hikayat Sri Rama*, tidak sunyi dari pengaruh Islam karena salah satu versinya menceritakan bahwa Nabi Adam memberi kekuasaan kepada Rawana yang sedang bertapa. Hikayat Pelanduk Jenaka yang ada di zaman Hindu menyebutkan bahwa pelanduk merupakan hamba Nabi Sulaiman. Keempat, semua hasil sastra zaman peralihan berjudul hikayat sementara kata itu sendiri merupakan kosa kata Arab yang berarti 'cerita'.

Semua argumen tersebut untungnya tidak menyurutkan kajian sastra zaman peralihan ini. Pada sumber yang sama, Liaw Yock Fang merumuskan sejumlah ciri sastra zaman peralihan. Dari segi intrinsik, Tuhan yang dijunjung tinggi awalnya adalah Dewata Mulia Raya atau Batara Kala. Pada perjalanan cerita, namanya kemudian diganti menjadi Raja Syah Alam atau Allah Subhanallahu wataala. Berdasarkan ciri yang dirumuskan Liaw kita mudah melihat transisi dan perubahan nama dari Hindu ke Islam. Alur pada sastra zaman peralihan ini umumnya menceritakan dewa-dewi atau bidadari yang turun ke bumi untuk menjadi raja atau anak raja. Ciri intrinsik lainnya adalah tokoh wira mengalami pembuangan. Pada

masa pembuangan itu, tokoh wira menimba ilmu yang membuatnya mampu mengalahkan musuh dan meraih kemenangan. Pola alur dan tokoh ini menegaskan bahwa ciri khas Hindu masih sangat kuat pada karya sastra zaman peralihan ini.

Kedua, unsur-unsur Islam semakin tebal dalam karya sastra. Motif-motif Hindu seperti menyelamatkan tuan putri dari tawanan garuda, menyembuhkan penyakit, memindahkan nyawa ke binatang masih tetap digunakan. Akan tetapi, unsur-unsur Islam sudah dimasukkan ke dalamnya. Kita dapat menjumpainya pada sejumlah hikayat, semisal dalam *Hikayat Syah i Merdan*, Indera Jaya bertanya jawab dengan istrinya tentang agama Islam. Dalam *Hikayat Isma Yatim*, tokoh Isma Yatim menguraikan syarat menjadi raja dan hukum Allah kepada seorang raja.

Ciri yang ketiga adalah sastra zaman peralihan biasanya mempunyai dua judul, yakni judul Hindu dan judul Islam. Sering kali, judul Islam lebih dikenal dibandingkan judul Hindunya. *Hikayat Si Miskin* lebih dikenal daripada *Hikayat Marakarma*. *Hikayat Syah i Merdan* lebih populer dibandingkan *Hikayat Indera Jaya* atau *Hikayat Bikrama Datya*. *Hikayat Ahmad Muhammad* lebih dikenal daripada judul Hindunya, yakni *Hikayat Serangga Bayu*. Hal ini wajar terjadi karena masyarakat mulai memiliki interaksi yang intens dengan agama dan budaya baru, yakni Islam yang di era itu memiliki kejayaan, ajaran, dan kebudayaan yang gemilang (Liaw, 1991:152—153).

Liaw Yock Fang mendata setidaknya ada 14 hikayat yang berasal dari zaman peralihan ini. Karya-karya tersebut adalah *Hikayat Puspa Wiraja*, *Hikayat Parang Puting*, *Hikayat Langlang Buana*, *Hikayat Si Miskin*, *Hikayat Berma Syahdan*, *Hikayat Indera Putera*, *Hikayat Syah Kobat*, *Hikayat Indera Bangsawan*, *Hikayat Jaya Langkara*, *Hikayat Nakhoda Muda*, *Hikayat Ahmad Muhammad*, *Hikayat Syah i Mardan*, dan *Hikayat Isma Yatim*.

### **/3/ Hikayat Puspa Wiraja**

Hikayat ini disebut Liaw Yock Fang sebagai hikayat yang sangat terkenal di zamannya walaupun naskahnya tidak banyak. Liaw menyebut naskah Leiden dengan kode Cod. Or. 1401 sebagai naskah yang terkenal. Naskah tersebut disalin pada 3 Rajab 1237 H atau tahun 1821 M. Menurut banyak peneliti, naskah ini memiliki beberapa bentuk kata kuno seperti *persembah*, *persalin*, dan sebagainya.

Selain itu, pengaruh kosa kata Jawa juga cukup besar dalam naskah ini. Kuatnya nuansa Hindu dapat kita jumpai antara lain pada penggunaan kata *Dewata Mulia Raya*.

Alur hikayat ini memiliki kemiripan dengan *Hikayat Bakhtiar*, *Hikayat Maharaja Ali*, dan *Hikayat Seribu Satu Malam*. Hikayat ini pernah diterbitkan sebanyak dua kali. Pertama oleh J. C. Fraissinet dengan judul *Hikayat Bispu Raja* pada tahun 1849 di Leiden, Belanda. Kedua, diterbitkan oleh Government Press, Singapura pada tahun 1899 (Liaw, 1991:153).

#### **/4/ Hikayat Parang Puting**

Hikayat ini dinilai Liaw sebagai karya yang sangat kuat pengaruh Hindunya. Kita dapat menjumpainya pada penyebutan Batara Kala sebagai Dewa Yang Mahakuasa, dunia diperintah oleh raja yang turun dari kahyangan, dan adanya sayembara memilih suami. Penelusuran naskah yang dilakukan Liaw Yock Fang sampai pada kesimpulan bahwa naskah yang sampai ke tangan kita adalah naskah yang berusia muda. Winstedt pernah mengkaji naskah ini pada tahun 1920. Dewan Bahasa dan Pustaka di Malaysia pernah pula menerbitkan naskah ini dan tersimpan di Museum Negara, Kuala Lumpur (Liaw, 1991:160).

#### **/5/ Hikayat Langlang Buana**

H. C. Klinkert mengemukakan bahwa hikayat ini ditulis dalam bahasa Melayu yang masih murni. Klinkert menduga, Ketika hikayat ini ditulis, orang Melayu saat itu belum mengenal bentuk syair Arab. Dugaan ini didasarkan pada sejumlah kosa kata Melayu kuno yang arkais dan absennya kosa kata Arab. Hikayat ini banyak menyajikan pantun dan seloka tetapi bentuk syair sama sekali tidak muncul (Liaw, 1991:163). Hasil penelitian Klinkert ini kemudian membawa kita pada kesimpulan bahwa hikayat ini telah berusia tua.

#### **/6/ Hikayat Si Miskin**

Hikayat ini sangat populer di zamannya. Kepopuleran itu salah satunya disebabkan oleh isinya yang unik. Di dalamnya terdapat pantun yang menyentuh tentang orang Kristen dan Belanda. Kosa kata Arab tidak banyak muncul dalam

hikayat ini. Liaw Yock Fang merumuskan 3 motif Hindu yang terasa sangat kuat dalam hikayat ini. Pertama, ada ahli nujum yang curang. Kedua, ada dua saudara yang berpisah. Yang perempuan kemudian menjadi istri pangeran. Ketiga, ada nakhoda yang loba atau tamak karena merebut istri orang dan merampas harta orang lain.

Setidaknya, hikayat ini telah 3 kali diterbitkan. Pertama, J. E. Brill menerbitkan hikayat ini di Leiden pada tahun 1897 atas usaha J.S.A. Van Diesel. Kedua, P. W. M. Trap juga menerbitkannya di Leiden pada 1916 atas usaha Ch. van Ophuijsen. Ketiga, penerbit Djambatan dan Gunung Agung mencetaknya di Jakarta (Liaw, 1991:166).

#### **/7/ Hikayat Berma Syahdan**

Biasanya, sastra klasik tidak pernah menyebut nama pengarangnya. Kita sudah membahas panjang lebar terkait latar belakang yang menyebabkan hal itu pada Bab 1 buku ini. Akan tetapi, hikayat ini justru menyebut nama pengarangnya, yakni Syaikh Abu Bakar ibn Omar. Itu sebabnya, naskah ini menjadi istimewa dan berbeda dari naskah dan sastra klasik pada umumnya.

Naskah ini bertanggal 28 April 1858. Salah satu naskahnya tersimpan di Perpustakaan Nasional RI, Jakarta, dengan kode Koleksi C. St.11. Selain di Jakarta, kota Leiden juga menyimpan naskah hikayat ini dengan kode Bat. Gen. 216. Baik naskah Jakarta maupun Leiden sama-sama menyebutkan nama pengarangnya. Pada naskah Leiden bahkan ada keterangan bahwa pengarangnya berasal dari Bengkulu. Penelitian Winstedt sampai pada kesimpulan bahwa hikayat ini berasal dari abad ke-15 pada masa pemerintahan Melaka (Liaw, 1991:168).

#### **/8/ Hikayat Indera Putera**

Sama seperti *Hikayat Langlang Buana*, hikayat ini juga termasuk dalam hikayat yang tua. Beberapa peneliti telah mengulas dan mengkaji hikayat ini, semisal Valentijn pada tahun 1726 dan Werndly pada tahun 1736. Secara rinci, Liaw Yock Fang mengemukakan bahwa hikayat ini selain tua juga memiliki keunikan, yakni menggunakan bahasa Makasar, Bugis, Aceh, dan Cham di Indo-

Cina. Penggunaan bahasa Cham tersebut menunjukkan bahwa hikayat ini pasti sudah tersebar ke Indo-Cina sebelum agama Islam masuk ke Nusantara.

Penelitian S.W.R. Mulyadi memperlihatkan 2 kontras yang berbeda terkait hikayat ini. Nuruddin Ar-Raniri dalam karyanya berjudul *Sirat al-Mustakim* (1634) menyarankan agar tidak mendekati hikayat ini karena tidak disebut nama Allah di dalamnya. Dalam *Bustanus Salatin*, karya ini bahkan tidak boleh dibaca karena berisi kedustaan *Tajus Salatin* juga memberi peringatan yang sama. Akan tetapi, di Filipina, hikayat ini justru dianggap sebagai epos Islam yang dinyanyikan di mesjid-mesjid di Maranu sebagai alat penyebaran Islam (Liaw, 1991:170).

### **/9/ Hikayat Syah Kobat**

Hikayat ini dikenal juga dengan nama *Syahra al-Kamar*. Werndly pernah menyebut hikayat ini dalam buku tata bahasa yang disusunnya pada tahun 1736. Naskah hikayat ini sedikit sekali. Penelitian Liaw Yock Fang terhadap naskah yang diterbitkan Dewan Bahasa dan Pustaka sampai pada kesimpulan menarik. Hikayat ini merupakan saduran bebas dari *Hikayat Indera Putra* (Liaw, 1991:172).

### **/10/ Hikayat Koraisy Mengindera**

Hikayat ini setidaknya memiliki 3 naskah. Winstedt menyebut 1 naskah yang dicetak di Singapura. Liaw Yock Fang menyebut, ada 2 naskah yang tersimpan di Perpustakaan Nasional RI, Jakarta. Salah satu kodenya adalah Collectie v.d.W.146 (Liaw, 1991:174).

### **/11/ Hikayat Indera Bangsawan**

Liaw Yock Fang memandang hikayat ini sebagai contoh yang bagus atau ideal dalam genre hikayat zaman peralihan. Hal ini disebabkan motif Hindu masih terpelihara dengan baik dalam hikayat ini, semisal mengembara mencari buluh perindu, menyelamatkan tuan putri yang negerinya dihancurkan garuda, mencari susu harimau untuk menyembuhkan penyakit tuan putri, dan membunuh raksasa.

Perpustakaan Nasional RI, Jakarta, menyimpan 6 naskah hikayat ini. Salah satunya diterbitkan oleh Balai Pustaka. Semua naskah itu memiliki isi yang sama.

Perbedaan hanya terletak pada naskah dengan kode Koleksi v.d.W 162 karena menyajikan cerita lanjutan dari terbitan Balai Pustaka.

Hikayat ini pernah dicap dengan batu di Singapura pada tahun 1310 dan 1323 H atau 1888 dan 1901 M. Naskah ini juga telah disadur ke dalam bahasa Aceh (Liaw, 1991:175).

#### **/11/ Hikayat Jaya Langkara**

Hikayat ini termasuk salah satu naskah Melayu yang disebut Werndly pada buku tata bahasa yang terbit pada 1736. Naskah hikayat ini tidak banyak. Yang terkenal adalah naskah yang tersimpan di Perpustakaan Kebangsaan Singapura. Naskah ini disalin pada 15 Rabiul Awal 1237 H atau 1863 M. Pemilik naskah ini adalah Muhaidin dari kampung Melaka. Winstedt pernah membuat ringkasan hikayat ini dan tersimpan di Perpustakaan RAS, London. Hikayat ini memiliki versi lain dengan judul *Hikayat Makdam dan Makdim*. Selain itu, ada naskah berupa fragmen dari hikayat ini yang tersimpan di Perpustakaan Nasional RI, Jakarta dengan kode Bat. Gen. 53 (Liaw, 1991:180).

#### **/12/ Hikayat Nakhoda Muda**

Hikayat ini dikenal dengan nama *Hikayat Siti Sara* atau *Hikayat Raja Ajnawi*. Hikayat ini sangat menarik bagi orang Eropa, sampai-sampai Shakespeare memakai alur hikayat ini dalam dramanya yang berjudul "All's Well That End Well".

Hikayat ini memiliki dua naskah. Pertama, naskah Leiden dengan kode Cod. Or. 1763 (i). Naskah ini berkolofofon Batavia, 1825. Kedua, naskah Jakarta dengan kode Bat. Gen. 77. Naskah ini merupakan salinan dari naskah yang dibuat W.M. Donseleer pada 29 November 1860 berdasarkan naskah yang disalin di Makasar pada 1860. Naskah Jakarta ini telah diterbitkan oleh Balai Pustaka pada tahun 1934 namun watak-watak tokohnya disesuaikan dengan naskah Leiden (Liaw, 1991:183).

#### **/13/ Hikayat Ahmad Muhammad**

Hikayat ini dikenal juga dengan nama *Hikayat Serangga Banyu* atau *Hikayat Sukarna dan Sukarni*. Liaw Yock Fang menduga, hikayat ini dulunya sangat

populer. Hal ini didasarkan pada temuan bahwa hikayat ini memiliki banyak naskah dan isinya berbeda-beda pula.

#### **/14/ Hikayat Syah i Mardan**

Hikayat ini dikenal juga dengan nama *Hikayat Indera Jaya* dan *Hikayat Bagermadantaraja*. Kepopuleran hikayat ini dibuktikan dengan temuan bahwa hikayat ini pernah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa di Nusantara, misalnya bahasa Jawa, Makasar, Bugis, dan Sasak. Pada tahun 1736, Werndly menulis bahwa hikayat ini adalah satu cerita khayalan yang disusun untuk hiburan anak-anak supaya gemar membaca.

G. W. J. Drewes telah meneliti versi hikayat ini dalam bahasa Jawa, yakni cerita *Angling Darma*. Menurut Drewes, hikayat ini bukan merupakan cerita Islam atau berasal dari tanah Arab karena tidak ada unsur Islam dan Arab dalam hikayat ini. Drewes juga menegaskan bahwa cerita didaktis (bersifat pengajaran) dalam hikayat ini pasti sisipan yang bertujuan untuk menyampaikan ajaran agama (Liaw, 1991:190).

#### **/15/ Hikayat Isma Yatim**

Hikayat ini sudah berusia lebih dari 2 abad. Pembahasan dan pencetakan hikayat ini cukup panjang. Velantijn menyebut hikayat ini pada tahun 1726. Werndly membahasnya pada tahun 1736. Roorda van Eysinga menerbitkannya pada 1825 di Jakarta. Singapura mencetak hikayat ini untuk keperluan pembelajaran tata bahasa di sekolah-sekolah Melayu pada awal abad ke-20. Pada tahun 1912, hikayat ini telah mengalami cetak ulang yang ke-5.

Werndly menilai bahasa dalam hikayat ini sangat indah. Akan tetapi, Winstedt menunjukkan bahwa ada bagian dalam hikayat ini yang justru penuh dengan ungkapan-ungkapan yang bukan khas Melayu. Winstedt berpandangan bahwa hikayat ini merupakan contoh bagus hikayat zaman peralihan: pengaruh Hindu dan Jawa sudah menipis dan sastra Melayu jatuh ke tangan penerjemah dan penyadur yang meniru karya-karya dari Parsi dan Arab. Naskah hikayat ini cukup banyak. Alur semua naskahnya sama tetapi muncul sejumlah perbedaan (Liaw, 1991:194—195).

